

bookletphx #43

?

Quest(ion)

Bag. 1: Umum

Booklet Seri 43

Quest(ion)

Bag. 1: Umum

Oleh: Phoenix

Ketika aku mulai menonaktifkan beberapa (hampir semua lebih tepatnya) media sosial yang ku punya, aku justru menemukan Quora, sebuah platform tanya jawab yang pertanyaan di dalamnya somehow membuatku gatal sendiri untuk menjawabnya. Alih-alih membatasi diri dari komunikasi dunia maya, ku justru menerjunkan diriku ke wilayah baru.

Seperti halnya aku selalu tidak pernah tega melihat kumpulan informasi yang ku keluarkan tidak terkumpul secara rapih, maka apa yang aku tuangkan di Quora pun patut menjadi bookle sendiri, meski tentu saja tidak akan selesai di satu edisi. Sebagai yang memikirkan banyak hal, maka yang ku jawab pun beragam. Apa yang tercantum di sini adalah kumpulan tanya-jawab Quora yang berisi topik-topik umum.

Well, semoga bermanfaat.

(PHX)

Daftar Pertanyaan

Jika Tuhan Maha Kuasa, dapatkah Dia membuat "batu yang sangat berat" sehingga Dia sendiri tidak sanggup mengangkatnya? 7

Bagaimana alam semesta tercipta dengan sendirinya melalui manifestasi hukum alam? Bukankah dalam hal ini teori Kreasonisme lebih masuk akal? 7

Apakah logika bersifat relatif? 10

Bagaimana cara menjadi orang yang cerdas dan berwawasan luas? 11

Apa yang membedakan antara ateis dan agnostik? 12

"Apakah KEBENARAN berkaitan dengan LOGIKA ? Jelaskan 13

Apa saja fungsi dari pendidikan? 14

Bagaimana seseorang bisa menonjol, sementara semua orang berusaha untuk menonjol? 14

Apa yang sering disalahpahami tentang ilmu filsafat? 15

Apa pertanyaan yang sering kamu ajukan pada dirimu sendiri? 19

Mengapa "jika dan hanya jika" tidak diganti dengan "hanya jika" saja? 20

Saya sangat membenci pelajaran hitung-hitungan seperti Matematika, Kimia, dan Fisika, bagaimana cara agar saya bisa mencintai dan memahami pelajaran tersebut? 21

Jika Agnostik dan Deisme adalah dua hal yang berbeda, apakah Agnostik-Deisme ada? 21

Bagaimana kamu menjelaskan arti pernyataan, "Logis itu belum tentu benar"? 22

Kalau semua peristiwa bisa dilihat dari dua sisi (positif dan negatif), bagaimana kita bisa tahu apa nilai yang sebenarnya dari peristiwa tersebut? 23

Apa yang membuat ateis tidak percaya Tuhan? 23

Apa perbedaan antara metode deduksi dengan metode induksi dalam ilmu logika? 26

Bagaimana cara membuktikan bahwa sesuatu itu tidak ada? 27

Apa gunanya menulis di Quora jika tidak ada yang mendukung naik dan melihat jawaban-jawaban saya? 30

Apa buku yang bisa kamu rekomendasikan untuk filsafat praktis yang mudah dimengerti bagi pemula? Buku yang benar-benar untuk orang awam yang ingin belajar filsafat dan tidak berniat untuk menjadi ahli. 30

Apa yang tidak bisa dilakukan oleh Tuhan? 31

Apa sesuatu yang 99% orang tidak mengerti? 32

Bagaimana menjawab ateis yang bertanya "Siapa yang menciptakan Tuhan?" atau "Bagaimana Tuhan tercipta tanpa ada yang menciptakan?" 33

Mengapa manusia bersedia untuk hidup dalam ketakutan seumur hidupnya di dalam agama, yang dipenuhi dengan ancaman dan hukuman? 36

Bagaimana seseorang manusia dapat dikatakan bersifat manusiawi? 37

Bagaimana cara memiliki iman, sedangkan saya seorang rasionalis? 37

Apa yang dimaksud ungkapan "Ilmu bukan untuk ilmu"? 38

Meskipun para pengguna Quora berasal dari berbagai latar belakang (termasuk dalam hal pendidikan), mengapa cara bertutur di dalam komentar-komentarnya sangat rapi (langgam bahasa formal dan dengan ejaan yang baku)? 38

Apakah kamu percaya dengan pernyataan bahwa tidak ada kata terlambat untuk segala sesuatu? Mengapa? 39

Kenapa kepercayaan (ideologi, paham, agama) orang mudah berubah saat beranjak dewasa? 39

Apa saja kanal YouTube bertema sains yang menjadi favoritmu? Mengapa? 40

Seberapa besar proses belajar mempengaruhi Anda dalam beragama? 41

Hal apa yang dapat membangkitkan semangatmu kembali saat kamu sedang benar-benar terpuruk? 41

Adakah jawaban yang paling rasional dari tujuan Allah menciptakan manusia dan alam semesta (selain untuk beribadah kepada Allah SWT)? 42

Mengapa dunia ini tercipta? 43

Mengapa banyak orang menganggap paham komunis adalah tak beragama? Apa yang salah dari tidak beragama (ateisme)? 44

Menurutmu apa itu tiada (nothing)? 45

Saya muslim, dan teman kantor saya (orang asing, tidak beragama) bertanya, "kamu tidak merokok, tidak minum miras dan tidak main perempuan, lantas apa yang menyenangkan dari hidupmu?" Apa yang seharusnya saya jawab? 46

Apakah filsafat juga bisa terpengaruh dan dipengaruhi oleh pesan-pesan dan makna-makna terselubung dan tersembunyi (subliminal message) yang tidak kita ketahui dari diri kita sendiri maupun orang lain? 47

Kenapa 'mutu' seorang siswa kerap hanya dilihat berdasarkan nilai rapor? 47

Apa argumen terbaik yang mendukung posisi determinisme dalam persoalan kehendak bebas (free will) ? 48

Apa kado terindah yang pernah kamu berikan pada pasanganmu? 48

Seperti apa Bumi jika manusia tidak pernah ada? 48

Apakah manusia benar-benar makhluk paling cerdas? 49

Bagaimana kita membuktikan bahwa pernyataan itu benar jika negasinya salah? 49

Mengapa slogan pendidikan di Indonesia menganut Tut Wuri Handayani, bukan seluruh tiga pilar yang diucapkan oleh Ki Hadjar Dewantara (Ing Madya Mangun Karso, Ing Ngarso Sung Tulodo, Tut Wuri Handayani)? 49

Apa pertanyaan besar tentang kehidupan manusia? 50

Apa yang membuatmu tertarik mempelajari filsafat? 50

Apa yang menyebabkan orang-orang sulit meraih kesuksesan? 50

Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa imajinasi manusia merupakan sekumpulan alternatif yang mempunyai kemungkinan untuk menjadi kenyataan di masa depan? 51

Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa imajinasi manusia merupakan sekumpulan alternatif yang mempunyai kemungkinan untuk menjadi kenyataan di masa depan? 51

Bagaimana reaksimu apabila ada seseorang yang memesan makanan di restoran lalu ia hanya mencicipinya sedikit dan meninggalkannya begitu saja? 51

Apakah agama melarang pemeluknya untuk kritis terhadap ajaran agamanya sendiri? 52

Mengapa banyak yang menganggap bahwa kurikulum Finlandia paling baik dan cocok bisa diterapkan di negara kita? Padahal kultur dan demografinya sangat berbeda. 52

Apa pendapatmu tentang orang yang menganggap kuliah hanya buang-buang uang dan lebih memilih untuk bekerja? 53

Mengapa banyak orang pintar miskin? 53

Apa saja nasihatmu untuk mahasiswa yang baru lulus? 54

Apa yang ingin kamu katakan saat ini? Mengapa kamu ingin mengatakannya? 54

Apakah hal yang paling penting di dunia ini? 55

Apa itu cinta yang sebenarnya? 56

Bagaimana menurutmu keberadaan bimbel yang semakin marak? 57

Bagaimana cara memaksimalkan hidup? 58

Mengapa dunia ini tercipta? 59

*Untuk yang selalu bertanya
meski belum tentu ada jawabnya*

Jika Tuhan Maha Kuasa, dapatkah Dia membuat "batu yang sangat berat" sehingga Dia sendiri tidak sanggup mengangkatnya?

24 Des 2018

Paradoks ini cukup sering diajukan, namun sedikit yang membahas tuntas.

Kenapa saya sebut ini paradoks? Karena pertanyaan itu serupa dengan paradoks Russell dalam matematika, yang kurang lebih bila saya *rephrase* menjadi “apakah ada himpunan yang berisi mengandung semua himpunan yang ada?” Jika himpunan semacam itu ada, maka ia tidak mengandung semua himpunan, karena dirinya sendiri adalah himpunan. Ini paradoks yang selalu terjadi jika kita bermain dengan konsep yang “super”. Ambil contoh lain, apakah ada sesuatu yang menjadi awal dari segala sesuatu yang lain? Apakah ada sesuatu yang paling besar dari segala sesuatu yang lain? Semuanya pasti akan menghasilkan paradoks, karena masalahnya adalah pada persepsional manusia yang sifatnya *finite*.

Di mana sebenarnya sumber kesalahan sehingga paradoks ini ada? Inti paradoksnya ada pada definisi. Manusia hanya bisa membicarakan suatu konsep dengan kata-kata melalui bahasa. Setiap kata-kata ini harus didefinisikan. Masalahnya, definisi ini menjadi *boundary* yang mencegah konsep-konsep “super” tadi menjadi paradoks. Itulah kenapa dalam matematika, paradoks-paradoks di atas biasanya **diatasi** dengan menciptakan definisi baru. Misalkan untuk paradoks Russell, matematikawan kemudian membedakan antara “himpunan” dengan “kelas”, dan kemudian mengatakan koleksi dari semua himpunan yang ada merupakan kelas. Tentu hal ini **tidak menyelesaikan** paradoksnya, karena kita akan bisa terus bertanya, bagaimana dengan kelas dari semua kelas? Kita hanya bisa mengatasinya untuk keperluan praktikal, karena matematikawan hanya butuh meneliti himpunan. Ketika kemudian suatu waktu kelas menjadi objek penelitian tersendiri, maka mungkin saja kita akan bertemu paradoks lagi dan akhirnya kita definisikan lagi konsep yang baru, dan seterusnya. Masalahnya tidak akan bisa hilang, karena kata-kata manusia terbatas untuk bisa mendefinisikan sesuatu.

Bagaimana dengan “apakah ada sesuatu yang lebih besar daripada segala sesuatu yang lain”? Paradoks ini mirip dengan ambiguitas konsep “tak terhingga”. Ada dua cara mengatasi hal ini, yakni dengan menciptakan “ketakterhinggaan” bertingkat, atau, menganggap “tak terhingga” merupakan konsep yang tidak terdefinisi atau tidak perlu didefinisikan. Seperti halnya paradoks sebelumnya, menciptakan “ketakterhinggaan” bertingkat **tidak menyelesaikan** paradoksnya, hanya mengatasinya saja, karena bagaimana bila ‘tingkatan ketakterhinggaan’ itu diteruskan sampai tingkat tak terhingga? Oleh karena itu, dalam hal ini, sebenarnya menganggap tak terhingga sebagai konsep yang tak perlu didefinisikan adalah jalan teraman.

Bagaimana alam semesta tercipta dengan sendirinya melalui manifestasi hukum alam? Bukankah dalam hal ini teori Kreasonisme lebih masuk akal?

27 Apr 2019

Apa sebenarnya makna “masuk akal”?

Kalau saya katakan bahwa urutan dari dua kejadian bergantung pada kecepatan pengamat, “masuk akal” tidak?

Kalau saya katakan partikel apapun sebenarnya berada di banyak tempat sekaligus secara bersamaan sebelum diamati, “masuk akal” tidak?

Kalau saya katakan bahwa sebenarnya setiap objek bermassa pada dasarnya punya potensi menjadi *black hole*, “masuk akal” tidak?

Banyak hasil-hasil penemuan fisika modern (mekanika kuantum dan relativitas) awalnya dianggap tidak masuk akal oleh siapapun. Bagaimana mungkin, bahwa dua kejadian, A dan B, oleh pengamat pertama bisa dianggap terjadi bersamaan, oleh pengamat kedua bisa dianggap A duluan baru B, oleh pengamat ketiga bisa dianggap B duluan baru A? Bagaimana mungkin, suatu partikel, yang seharusnya posisi jelas pada suatu titik (bisa bayangkan partikel kan?), tapi justru posisinya bisa berada dimanapun berdasarkan suatu fungsi probabilitas?

Mekanika kuantum dan relativitas seperti menyingkap ranah baru realita yang benar-benar berbeda, mereset ulang makna “masuk akal” yang dipegang oleh fisikawan klasik. Apa yang saya contohkan di atas hanya segelintir dari sekian banyak *shock* yang dialami.

Common sense atau “masuk akal” pada dasarnya merupakan **konstruksi mental dari pengalaman kita**. Semua teknologi yang kita punya saat ini tidak akan “masuk akal” oleh masyarakat abad pertengahan. Bagaimana mungkin, seseorang bisa menyampaikan informasi dari Asia Tenggara ke Spanyol hanya dalam kurang dari 1 detik? Ya, bagi kita masuk akal, karena pengalaman kita telah “membiasakan diri” dengan itu sehingga tidak ada yang aneh dengan *chatting* antar negara.

Yang lebih sederhana lagi, masyarakat dulu akan sangat sukar menganggap masuk akal bahwa bumi itu bulat. Jelas-jelas tanah yang kita pijak itu datar dan terlihat dengan jelas juga matahari bergerak di langit dari timur ke barat, bagaimana mungkin bumi itu bulat dan bergerak mengelilingi matahari? Tidak masuk akal! Hanya bagi kita yang sudah punya pengetahuan dan teknologi lah menganggap justru bumi datar itu yang tidak masuk akal.

See? Masuk akal hanya masalah konstruksi mental.

Mengapa saya perlu menjelaskan tentang “masuk akal”? Karena untuk suatu hal yang masih belum bisa dibuktikan dengan cara apapun, **kita tidak bisa berargumen hanya dengan pakai logika “masuk akal”**. Bagaimana sebenarnya semesta ini terbentuk masih merupakan misteri, paling tidak dengan pengetahuan yang kita miliki saat ini. Bahkan di kalangan saintis sendiri, *big bang* punya banyak interpretasi, seperti bahwa sebenarnya:

- *big bang* hanyalah hasil *big crunch* dari semesta sebelum kita (jadi ada rangkaian semesta yang terbentuk secara periodik), atau
- *big bang* merupakan *white hole* dari suatu *black hole* yang terbentuk di semesta yang lain, atau
- *big bang* merupakan hasil dari fluktuasi acak dari energi di dimensi yang lebih tinggi, atau
- *big bang* hanyalah hayalan, dan kita hanyalah suatu simulasi dari makhluk yang lebih cerdas di semesta lain (ini terkesan konyol, tapi beberapa fisikawan mengeksplorasi gagasan ini dengan serius), atau
- *big bang* adalah proses penciptaan oleh Tuhan

Paling tidak, bahwa semesta berawal dari suatu volume kecil (yakni *big bang*), itu sudah diterima oleh semua fisikawan. Dari 5 kemungkinan di atas pun, pendapat bahwa mana yang “masuk akal” pun

beda-beda. Kita tidak bisa mengatakan yang mana yang lebih “masuk akal” ketimbang yang lain karena “masuk akal” bukanlah suatu ukuran yang objektif.

Kesimpulannya, untuk hal-hal yang masih metafisis seperti asal mula alam semesta, jika memang argumennya belum ada, tetap taruh itu pada ranah spekulasi dan keyakinan. “Masuk akal” adalah argumen terburuk para teis dan kreasionis. Para fisikawan juga pada akhirnya ingin terus mencari kebenarannya ada dimana, hanya saja memang beberapa membiarkan hal-hal yang belum terbukti, seperti penciptaan Tuhan, sebagai sesuatu yang “nanti dulu, kita belum bisa menyimpulkan apa-apa”.

Bagaimana dengan pertanyaan “Jika Tuhan maha kuasa, dapatkah ia membuat batu yang sangat berat sehingga Tuhan tidak sanggup mengangkatnya”? Pertanyaan ini akan serupa dengan “Jika Tuhan Maha Kuasa, dapatkah ia meniadakan diri-Nya sendiri”? atau “Jika Tuhan Maha Kuasa, dapatkah ia menjadikan menciptakan sesuatu yang lebih berkuasa daripada-Nya?”. Paradoks ini bersumber dari definisi Tuhan Maha Kuasa. Kita berusaha menyematkan suatu definisi “super” kepada Tuhan dengan kata-kata yang terbatas. Bagaimana kita mendefinisikan Kuasa? Ya, sederhananya kemampuan untuk melakukan suatu tindakan. Maha Kuasa kemudian bisa diartikan bahwa tidak ada tindakan yang tidak mampu Ia lakukan. Lantas bagaimana bila tindakan itu mengakibatkan sesuatu yang tidak mampu Ia lakukan? Tindakan itu sendiri melanggar definisi. Pernyataan, “membuat batu yang sangat berat sehingga Tuhan tidak sanggup mengangkatnya” menjadi pernyataan yang tidak valid berdasarkan premis yang diberikan.

Jadi apa solusi dari paradoks yang anda tanyakan? Tidak ada. Paradoks seperti itu, seperti yang saya jelaskan sebelumnya, tidak akan bisa diselesaikan. Saya bisa saja berusaha **mengatasinya** dengan menciptakan konsep Kuasa Esensial dan Kuasa Implikatif, artinya, Tuhan bisa membuat segala bentuk batu, karena ia punya Kuasa Esensial. Ketika batu itu sudah tercipta apapun sifat yang disematkan kepadanya, Kuasa Implikatif dari Tuhan akan tetap membuat Ia mampu mengangkat itu. Tapi *ayolah*, itu hanya permainan kata-kata ala-ala filsuf modern. Paradoks itu akan terus ada, maka cara yang paling baik seperti bagaimana kita memperlakukan “tak terhingga”, menganggap ia ada, tapi tidak usahlah didefinisikan macam-macam.

Selain itu, paradoks seperti ini akan terus ada setiap kali kita berusaha menyematkan suatu predikat berdasarkan akal manusia kepada Tuhan. Manusia tidak bisa berpikir di luar bahasanya sendiri, dan dengan itu ia selalu butuh kata-kata untuk merujuk pada suatu konsep. Padahal, kata-kata itu sendiri punya keterbatasan. Mengapa? Cobalah definisikan kata “kursi”. Oke, misal kemudian kamus menyebutkan “kursi adalah tempat duduk yang berkaki dan bersandaran”. Saya bisa bertanya lagi, apa itu tempat, apa itu duduk, apa itu berkaki, apa itu bersandaran. Setiap kata itu kemudian memiliki definisi lagi dalam kamus, yang didefinisikan menggunakan kata-kata lain. Kata-kata lain itu sendiri didefinisikan dengan kata-kata lainnya lagi, dan seterusnya hingga mencapai *loop*. Bahasa manusia itu sendiri bisa menjadi paradoks bila benar-benar ditinjau secara formal. Inilah keterbatasan utama manusia dalam berpikir. Rasionalitas sendiri tidak akan bisa menjangkau hal-hal yang tidak bisa didefinisikan dengan baik. Perhatikan juga frase berikut “adanya ketiadaan”, atau “yang pasti hanyalah ketidakpastian”, atau “gagal hanya sukses yang tertunda”. Coba telaah definisi setiap kata, maka setiap frase itu tidak ada yang valid. Begitu banyak hal di dunia ini yang tidak bisa dibahasakan. Ketika suatu hal tidak bisa dibahasakan, maka ia pasti tidak bisa dipikirkan, dan dengan itu tidak bisa dilogikakan. Dalam *foundations of mathematics*, tepatnya teori model, suatu aturan logika itu bahkan dimodelkan **bergantung** dari bahasa atau struktur yang digunakan.

Dengan keterbatasan yang jelas-jelas ada itu, kemudian kita ingin menggugat Tuhan hanya dengan permainan kata-kata? Ayolah, Tuhan terlalu *beyond our comprehension* untuk bisa disematkan

predikat-predikat yang berasal dari kata-kata manusia. Lagipula, apakah Tuhan memang entitas seperti manusia ini sehingga bisa disematkan predikat “membuat” dan “mengangkat”? Manusia terlalu sering melakukan personifikasi berlebihan, menganggap Tuhan adalah entitas yang mirip dengan manusia, padahal *we don't even have a slightest idea of what is God like*. Tapi, apakah kemudian hanya karena itu kita menganggap Tuhan tidak ada? *Hey*, jangan lupa dalam kalkulus, kita semua menggunakan konsep yang tidak pernah jelas wujudnya dan tidak pernah bisa didefinisikan: **tak terhingga!** Apakah hanya karena kita gagal memahaminya, gagal mendefinisikannya, lantas Tuhan menjadi tak ada? Terkadang manusia terlalu “mendewakan” rasionalitas dan lupa bahwa rasionalitas itu sendiri punya batasan yang tidak akan pernah bisa dihilangkan: manusia itu sendiri.

Apakah logika bersifat relatif?

28 Mei 2019

Logika apa yang anda maksud?

Karena pada dasarnya makna logika terbelah menjadi dua, yakni logika simbolik atau **logika formal**, dan logika keseharian atau **logika informal**.

Logika formal bersifat abstrak, namun baku dan rigid. Untuk menjaga kebakumannya, logika formal memang dirumuskan dalam bentuk simbolik, sehingga juga sering disebut logika simbolik. Karena hanya matematika ilmu yang secara murni menggunakan logika formal, maka ini juga sering disebut sebagai logika matematika. Dalam konteks ini, aturan-aturan yang digunakan dalam logika formal bersifat **universal dan absolut**, dengan 3 prinsip dasar:

1. **Hukum Identitas:** Setiap A haruslah A. (secara sederhana berarti suatu hal tidak boleh punya banyak makna)
2. **Hukum Non-Kontradiksi:** Tidak mungkin A sekaligus tidak A. (tidak boleh suatu pernyataan sekaligus negasinya memiliki kebenaran yang sama)
3. **Hukum Pengecualian-Antara:** Untuk setiap A, yang benar hanya A atau tidak A. (artinya tidak ada kondisi "antara")

Selebihnya, aturan-aturan dasar dibangun melalui beberapa tingkat, namun yang paling sering digunakan hanyalah logika proporsional/logika orde-nol (*zeroth-order logic*) dan logika orde-pertama (*first-order logic*). Logika proporsional memandang formulasi deduksi antar-pernyataan. Jadi, objek utamanya adalah proposisi. Untuk logika orde-pertama, yang dipandang adalah entitas di dalam proposisi, maka setiap proposisi dipecah lagi menjadi subjek dan predikat. Tentu ada juga logika orde-dua dan seterusnya, namun jarang digunakan. Semua aturan ini bersifat baku, maka tidak ada yang relatif.

Idealnya logika memang bersifat universal, namun sayang, dalam kehidupan sehari-hari, sifat ini tidak bisa diterapkan sepenuhnya, kenapa?

1. Bahasa pada dasarnya merupakan proyeksi dari pikiran, maka setiap orang bisa memaknai satu kata yang sama dengan cara yang berbeda-beda.

Selain itu, kata, frase, atau kalimat yang terucap dari manusia selalu punya konteks, baik konteks internal berupa intensi, emosi, dan imajinasi yang mengucapkan, ataupun konteks eksternal berupa keadaan ketika hal itu diucapkan, citra sang pengucap bagi si pendengar, pengetahuan si pendengar,

dan lain sebagainya. Semua menentukan interpretasi dan dengan itu sukar sekali secara utuh menyamakan makna antar manusia. Ini kelihatan sepele, tapi banyak perdebatan dan konflik bersumber hanya dari perbedaan makna seperti ini.

2. Realita tidak bisa disederhanakan menjadi hanya hitam-putih, maka hukum pengecualian-antara tidak akan bisa berlaku.

Jika suatu pernyataan salah, maka negasi dari pernyataan itu tidak bisa langsung jadi kesimpulan. Contoh sederhana dari hal ini adalah apa yang dikenal sebagai paradoks gagak (*paradox of the ravens*). Jika kita ingin memperlihatkan bahwa "semua gagak warnanya hitam", maka tentu berdasarkan logika formal, kita cukup buktikan negasinya saja, yakni bahwa "jika sesuatu bukan gagak, maka ia tidak hitam". Dengan ini, berarti jika saya melihat bahwa topi saya warna biru, berarti itu menjadi salah satu bukti pendukung bahwa "semua gagak warnanya hitam". Aneh bukan? Ya inilah masalahnya ketika prinsip pengecualian antara diterapkan dalam realita.

3. Logika sehari-hari tidak punya basis aksioma yang jelas. Untuk yang ini, perlu diingat bahwa **logika hanyalah aturan deduksi**. Ia butuh sesuatu untuk memulai.

Suatu pernyataan bisa disimpulkan benar bila kita deduksi dari pernyataan lain yang sudah diketahui benar-salahnya. Rantai ini harus berhenti di suatu titik awal, yang kalau dalam matematika disebut sebagai aksioma (pernyataan yang sudah dinyatakan benar tanpa perlu dibuktikan). Dalam sehari-hari, apa aksioma yang kita punya? Hanya satu, yakni realita itu sendiri.

Akan tetapi, ini justru sumber masalahnya. Setiap orang mengetahui sesuatu karena mencerap realita dan dengan itu ia menyusun daftar aksioma yang ia miliki, seperti langit itu biru, bulan itu bulat, dan seterusnya. Sayangnya, apa yang terjadi di kepala tidak sesederhana itu, kebenaran dari realita masuk ke dalam kepala sebagai satu kesatuan, bukan sebagai pernyataan terpisah-pisah. Hal ini menghasilkan pengalaman subjektif, yang kemudian menjadi filter tersendiri di kepala terhadap realita lain yang dicerap. Ini sebuah siklus pembentukan karakter dan pemikiran manusia. Hal ini justru memastikan bahwa aksioma yang dipegang setiap orang akan selalu berbeda-beda.

Oke mungkin kita semua sepakat bahwa daun itu hijau dan udara pagi menyejukkan, tapi untuk hal-hal yang lebih bersifat abstrak, seperti apakah sekolah itu bermanfaat, atau apakah perempuan harus berkarir, sangat ditentukan oleh pengalaman subjektif. Mungkin saja kita berusaha menemukan kesepakatan terkait itu, tapi tetap, logika yang dipakai berbeda karena aksiomanya berbeda. Kesepakatan hanyalah proses kompromistis yang muncul dari kecenderungan manusia untuk menolak konflik.

3 hal di atas lah yang menjadi penyebab utama munculnya "cabang" logika informal. Beberapa aturan logika mungkin masih bisa dimanfaatkan, agar pikiran tidak terlalu *ngawur*, namun tidak sepenuhnya. Dalam konteks ini, jelas, **logika informal bisa sangat bersifat relatif**.

Bagaimana cara menjadi orang yang cerdas dan berwawasan luas?

21 Apr 2019

Selalu bertanya, dan selalu punya keinginan untuk mencari tahu jawaban dari semua pertanyaan yang muncul.

Tidak ada trik, tidak ada jalan khusus, tidak ada segala macam prosedur. Jalan menuju pengetahuan dan wawasan ada banyak, namun semua selalu dimulai dari satu hal: **pertanyaan**.

Berhentilah sejenak dari segala urusan, segala kesibukan, segala rutinitas. Lihat kembali segala sesuatu dengan pertanyaan, apapun itu, dan mulailah perjalanan untuk mencari setiap jawabannya.

Apa yang membedakan antara ateis dan agnostik?

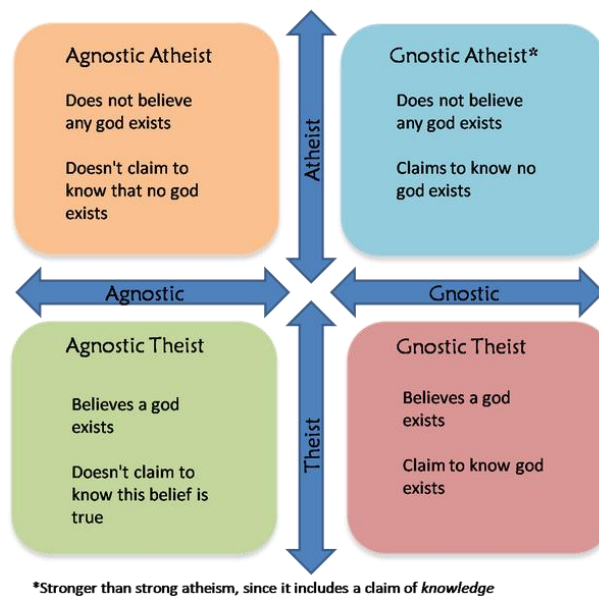
29 Mar 2019

Ada dua pendapat. Saya akan paparkan keduanya, meski saya pribadi lebih menganggap yang kedua yang lebih *make sense*.

Masalah tentang Tuhan adalah masalah metafisis, sehingga pada dasarnya tidak ada metode rigid apapun yang bisa memastikan kebenarannya secara pasti sebagaimana metode ilmiah memastikan kebenaran mekanika Newton. Sehingga apakah Tuhan ada atau tidak pada dasarnya adalah pilihan metafisis, antara kita percaya atau tidak. Di sini tercipta **dikotomi ateis dan teis**.

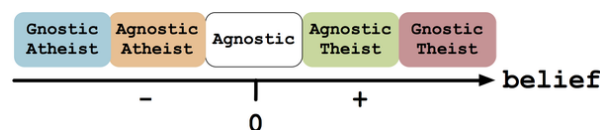
Akan tetapi, dari dua golongan itu pun, ada yang menganggap bahwa Tuhan ada atau tidak merupakan sesuatu yang mereka ketahui, dimana mereka punya cara untuk menunjukkan argumen mereka (bukan sekadar percaya). Dari sini, tercipta **dikotomi agnostik dan gnostik**.

Dengan dua dikotomi tersebut, dikenal lah **diagram metafisika Tuhan** seperti berikut



Akan tetapi, terdapat argumen lain (yang saya setuju dengannya) bahwa ada satu posisi dalam problematika Tuhan ini dimana mereka benar-benar **netral** tidak mengambil posisi apapun, alias dalam masalah percaya atau tidak pun, mereka belum memutuskan! Posisi ini disebut **agnostik murni**.

Sehingga, bagan yang lebih tepat adalah seperti berikut



Bagan ini lebih sederhana, namun justru lebih merepresentasikan keadaan yang sebenarnya. Kenapa? Dikotomi gnostik-agnostik sebenarnya dikotomi yang semu. Hampir tidak ada yang *pure* gnostik, apalagi untuk hal metafisis seperti eksistensi Tuhan. Sehingga, yang membedakan antara gnostik-ateis

dan agnostik-ateis, atau antara gnostik-teis dan agnostik-ateis adalah **seberapa yakin ia dengan keyakinannya**.

Gnostik-teis ataupun gnostik-ateis, cenderung **mendasarkan keyakinanya berdasarkan akal, sehingga ia merasa lebih yakin** bahwa Tuhan itu ada, atau Tuhan itu tidak ada. Meskipun, mau bagaimanapun, akal manusia akan selalu terbatas untuk mendapatkan kesimpulan utuh terhadap metafisika.

"Apakah **KEBENARAN** berkaitan dengan **LOGIKA** ? Jelaskan

29 Mar 2019

Kebenaran pada dasarnya adalah atribut yang diberikan **terhadap suatu pernyataan**.

Atribut kebenaran punya 2 kemungkinan nilai, yakni benar atau salah. Beberapa pernyataan tidak selalu bisa ditentukan nilai kebenarannya. Bahkan, memang ada pernyataan yang tidak akan pernah bisa ditentukan nilai kebenarannya. Pernyataan seperti ini disebut sebagai *undecidable propositions*.

Bagaimana kita bisa tahu suatu pernyataan itu benar atau salah? Dalam logika, ada dua cara suatu pernyataan bisa dikatakan benar.

Yang pertama, pernyataan itu harus merupakan hasil deduksi dari pernyataan lain yang sudah diketahui kebenarannya.

Contoh, kita bisa bilang “*Manusia itu berkembang biak*” itu benar, karena kita sudah tahu bahwa “*Setiap makhluk hidup itu berkembang biak*” dan “*manusia adalah makhluk hidup*” sebagai pernyataan yang benar, dan proses yang disebut sebagai modus ponens memungkinkan pernyataan “*Manusia itu berkembang biak*” itu benar,

Yang kedua, pernyataan itu sifatnya aksiomatik, artinya sudah dianggap sebagai pernyataan fundamental yang **tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya**. Pernyataan seperti ini disebut dengan **aksioma**. Kenapa aksioma ini perlu ada? Karena suatu proses logika merupakan proses deduksi dari suatu pernyataan ke pernyataan lainnya, sehingga proses ini harus berawal dari suatu titik.

Sehingga, jika anda bertanya apakah kebenaran berkaitan dengan logika, maka jawabannya jelas, **IYA**.

Kenapa logika begitu penting dan dianggap menjadi cara utama dalam hal penyematian atribut kebenaran pada suatu pernyataan? Karena logika bersifat universal. Ia tidak bergantung pada apapun yang bisa menimbulkan bias. Siapapun orangnya, darimanapun ia berasal, apapun kondisinya, serangkaian aturan logika akan selalu menghasilkan kesimpulan yang sama.

Lantas, **mengapa seakan kebenaran masih bersifat relatif?**

Karena kenyataannya, **menentukan pernyataan yang aksiomatik itu tidak mudah**. Proses deduksinya, dimana kita menentukan pernyataan yang benar dari pernyataan benar yang lain, mungkin semua orang tidak akan memperlmasalahkannya. Akan tetapi, **pernyataan mana yang pertama kali dianggap benar itu yang selalu berbeda**.

Dalam konteks empiris, pernyataan aksiomatik bisa mencakup **realita yang dapat teramati secara valid**, Metode ilmiah mungkin telah menentukan batasan rigid, seperti halnya logika, untuk mempertahankan objektivitas kebenaran. Akan tetapi, tentu dalam kehidupan sehari-hari, metode

ilmiah tidak praktis untuk selalu dilakukan. Kebenaran-kebenaran ilmiah juga terlalu luas untuk dipahami semua, terutama untuk masyarakat awam. Sehingga, terkadang dari realita yang teramati, tanpa sadar pengalaman pribadi subjek menciptakan *filter* tertentu sehingga kebenaran yang ditangkap merupakan hasil interpretasi. Dihasilkanlah sebuah kebenaran yang subjektif. **Ketika berangkatnya dari kebenaran yang berbeda, maka meskipun logika yang digunakan sama, maka kebenaran akhirnya bisa berbeda.**

Apa saja fungsi dari pendidikan?

29 Mar 2019

Sejak dulu, dengan apapun teorinya, siapapun pakar dan akademis yang mengemukakannya, tujuan pendidikan hanya merujuk pada satu hal sederhana: **memanusiakan manusia.**

Mengapa pendidikan seakan menjadi *causa prima* dari berbagai permasalahan lainnya adalah karena **pendidikan yang bertanggung jawab penuh pada manusia sebagai subjek dan objeknya.** Pendidikan berlandaskan penuh dengan hakikat kita semua sebagai manusia, sehingga sederhananya, manusia membutuhkan pendidikan untuk dapat sepenuhnya menjalani kehidupannya baik **sebagai individu maupun makhluk sosial.** Betapa fundamentalnya permasalahan pendidikan membuat pendidikan menjadi kunci utama permasalahan kelompok manusia lainnya, dari ekonomi hingga politik.

Manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan dalam sejarahnya selalu disertai kutub dikotomi hakikat manusia, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Hal ini membuat dinamika kehidupan manusia selalu merupakan konflik antara prinsip individualisme yang menuntut individu untuk menjadi ‘dirinya sendiri’, dan prinsip kolektivisme yang menganggap individu sebagai bagian kolektif dari kelompok dan memiliki fungsi tertentu untuk mendukung keseluruhan tujuan bersama.

Kita tidak dapat mengatakan salah satu dari prinsip ini yang harus diprioritaskan, oleh karena itu pendidikan sebagai bagian penting pembentukan manusia harus melibatkan dua dimensi ini. Setiap individu, **selain memiliki potensi yang bersifat pribadi untuk dikembangkan, juga memiliki nilai dan norma yang harus dipatuhi** sebagai dampak posisi dan interaksinya terhadap lingkungannya. Keseimbangan antara keduanya akan menghasilkan manusia yang seutuhnya.

Pendidikan dilakukan agar manusia bisa secara seimbang mengutuhkannya sebagai individu melalui aktualisasi dari semua potensinya, namun tetap memosisikan diri sebagai anggota masyarakat atau komunitas dimana budaya atau norma tertentu tetap dijaga dan dihargai.

Bagaimana seseorang bisa menonjol, sementara semua orang berusaha untuk menonjol?

24 Mar 2019

Ada 3 cara paling tidak untuk bisa “menonjol”:

1. Menjadi yang terbaik
2. Menjadi yang pertama
3. Menjadi berbeda

Ketika seseorang terlihat “menonjol” maka ia pasti sudah menjadi salah satu dari 3 itu.

Tentu, ketika semua orang berusaha untuk menonjol, persaingannya ketat. Dunia ini penuh dengan kompetisi. Namun, dunia ini juga pada dasarnya bagaikan ekosistem dengan begitu banyak *niche* (relung), panggung dengan begitu banyak peran, atau lagu dengan begitu banyak nada.

Setiap orang bisa mengisinya dengan karakteristik masing-masing, karena setiap individu pada dasarnya unik, sehingga pada dasarnya setiap orang sudah memenuhi poin ke-3 dari “cara menonjol” di atas: menjadi berbeda. Sayangnya, banyak yang masih belum mengenal dirinya sendiri sehingga tidak tahu peran ia di dunia apa.

That you are here—that life exists and identity,

That the powerful play goes on, and you may contribute a verse.

(Walt Whitman)

So, just find and choose, **what verse will you be!**

Apa yang sering disalahpahami tentang ilmu filsafat?

24 Mar 2019

Filsafat sering dianggap ilmu metafisis yang tidak ada hubungannya sedikitpun dengan realita.

1. Filsafat sering dianggap tidak aplikatif
2. Filsafat sering dianggap hanya berupa adu sanggah ide yang tidak menghasilkan kesimpulan apa-apa. Yang benar hanya masalah mana yang cocok untuk masing-masing.
3. Filsafat hanya terkait dengan -isme-isme pemikiran.
4. Filsafat adalah ilmu yang rumit dan memusingkan
5. Filsafat terkait dengan ateisme
6. Yang belajar filsafat cenderung nyentrik dan aneh.
7. Filsafat tidak bisa diselaraskan dengan agama.
8. (Bagi sebagian muslim) Filsafat itu haram.

Apa yang salah dari semua pernyataan di atas? Saya tidak akan menjawab secara langsung, namun mari kita lihat dari asal mula muncul kata itu: Yunani Kuno. Filsafat secara subur lahir dan berkembang di Yunani klasik, yakni sekitar abad ke-5 sampai ke-4 sebelum masehi. Bapak filsafat yang paling terkenal, Socrates, guru dari Plato, yang merupakan guru dari Aristoteles, yang merupakan guru dari Alexander The Great, yang menaklukkan separuh dunia namun justru saat mendekati kematiannya malah mengatakan *Bury my body and don't build any monument. Keep my hands out so the people know the one who won the world had nothing in hand when he died.*

Socrates pada dasarnya tidak mengajarkan apapun. Ia juga tidak punya arah pemikiran apapun. Ia bahkan tidak pernah menulis apapun. Namun, ia meninggalkan jejak mengenai **bagaimana seorang manusia seharusnya hidup.**

Filsafat, sebagaimana seharusnya mayoritas orang sudah ketahui, berasal dari kata *philo* dan *sophia* yang artinya **cinta kebijaksanaan**. Ada apa dengan mencintai kebijaksanaan dan hidup? Jawabannya bisa dipahami dari percakapan sederhana Socrates dengan rakyat Yunani, yang diabadikan oleh Plato dalam *Phaedo*,

“Dan, apakah ada arti yang lain, kecuali *pemisahan psukhé* (jiwa) dan *soma* (tubuh)? *Kematian adalah jika soma terpisah dari psukhé, dan akan terus terpisah begitu*. Apakah ada arti kematian yang lebih dari ini?”

“Tidak, tidak: memang kematian itu begitu!”

“Kalau begitu pertimbangkanlah, kawan-kawanku yang baik, kalau kalian setuju denganku dalam hal ini: karena kukira inilah cara yang terbaik untuk mengerti masalah yang sedang kita bahas ini. Apakah kalian anggap bahwa seorang filsuf itu sesungguhnya berhubungan dengan apa yang disebut sebagai kesenangan itu: misalnya makan atau minum?”

“Sama sekali tidak.”

“Kesenangan dalam cinta, kalau begitu?”

“Juga tidak, Sokrates!”

“Nah, apakah kalian kira, *orang yang semacam itu menganggap kesenangan yang bersifat fisik sebagai sesuatu yang berharga*? Mendapatkan baju-baju serta alas kaki yang bagus-bagus dan perhiasan-perhiasan badan yang lain: haruskah dia menghargai tinggi benda-benda itu, atau sebaliknya, lepas dari kenyataan bahwa sesungguhnya benda-benda tadi bermanfaat?”

“Mereka menghargai rendah, kukira, jika dia memang seorang filsuf sejati.”

“Kalau begitu, secara umum, apakah kau berpendapat bahwa pemikiran orang semacam itu tidak pada *soma*-nya, melainkan pada *psukhé*-nya selama dia masih bisa menjauh dari kebutuhan-kebutuhan *soma* itu?”

“Ya, memang aku berpendapat begitu!”

“Maka, pertama-tama, tidakkah jelas bahwa dalam hal-hal begitu *para filsuf itu sebisa mungkin membebaskan psukhé-nya dari hubungan dengan soma-nya, melebihi orang-orang lain*?”

“Tampaknya begitu, Sokrates!”

“Dan kukira, Simmias, kebanyakan orang pasti beranggapan yang tidak menikmati kesenangan dalam hal-hal yang semacam itu, dan tidak ambil bagian di situ, juga tidak pantas menerima kehidupan. *Melainkan dia mendekati kematian jika tidak peduli akan kesenangan yang tertuju untuk raga semata*.”

“Memang benar begitu.”

“Nah, kalau begitu, *bagaimana tentang pencapaian kebijaksanaan yang sesungguhnya*? Apakah *soma* ikut berperan, jika seseorang membawa *soma*-nya waktu mencari kebijaksanaan itu? Maksudku, misalnya, apakah ada kebenaran dalam pendengaran atau penglihatan seseorang? Atau seperti yang terus menerus diteriakkan oleh para Penyair ke telinga kita, apakah kita tidak benar-benar melihat atau mendengar sesuatu? Meskipun jika bagian indera kita itu tidak tepat dan jelas, apakah indera yang lainnya akan menjadi begitu juga, karena indera yang lain itu tidak lebih penting dibanding yang dua tadi? Atau, apakah kau berpendapat begitu?”

“Tentu saja tidak, Sokrates!”

Kalau begitu, *kapankah psukhé itu dapat meraih kebenaran? Dan, karena setiap kali psukhé itu berusaha menguji sesuatu dengan ditemani soma, jelas psukhé itu selalu terpedaya oleh soma. Begitu?*

“Benar sekali!”

“Karenanya, tidakkah jelas bahwa pada waktu tukar pikiran, sesuatu dari hal yang nyata itu jadi jelas?”

“Ya!”

“Dan kukira *pasti masuk akal jika tak satupun dari semua indera ini mengganggu psukhé itu, indera pendengaran atau penglihatan, atau rasa sakit mau pun senang. Tapi, ketika psukhé itu benar-benar terpisah dari soma, dan sejauh mungkin tidak ada hubungan dengannya, maka psukhé itu bisa mencapai kesejatian dari sesuatu.*”

“*Itu benar!*”

“Dan tidakkah begitu juga, *bahwa psukhé seorang filsuf itu tidak berhubungan erat dengan somanya, dan melepaskan diri darinya, jika psukhé itu ingin terpisah atau bersendirinya?*”

“Ya, tampaknya begitu!”

dan juga

“Ya, akan kuberitahukan; bahwa orang-orang yang senang belajar itu akan mengerti filsafat yang mendapati *psukhé* mereka terpenjara dalam *soma* dan *terpateri di situ*, serta *terdorong untuk memeriksa keadaan itu seperti seseorang menengok ke penjara lewat jeruji besi*, dan *terlihatlah psukhé itu bukannya menyendiri tapi berkubang dalam kedunguan*. Dan, ajaran filsafat itu melihat, *bahaya dari penjara ini datangnya dari hawa nafsu* sehingga *psukhé* itu sendiri merupakan *pembantu yang utama dalam pemenjaraan dirinya*. Nah, seperti yang kukatakan tadi, orang-orang yang senang belajar itu mengerti bahwa ajaran filsafat, karena mengetahui bahwa *psukhé* ada dalam keadaan terpenjara begitu, *dengan halus memberikan semangat serta berupaya untuk membebaskannya dan memperlihatkan kebenaran bahwa pandangan mata itu menipu, demikian juga pendengaran lewat telinga dan penggunaan indera lainnya*. Ajaran filsafat membujuk *psukhé* itu untuk melepaskan diri dari penggunaan indera-indera itu kecuali untuk yang perlu-perlu saja, serta mendesaknya pula untuk berdiri sendiri, terpisah, tidak mempercayai apa pun kecuali dirinya sendiri dan mengerti kenyataan dirinya sendiri. Pokoknya, *apa saja yang mempengaruhi psukhé itu dalam mempelajari sesuatu harus disingkirkan, karena itu sama sekali bukan bagian dari kebenaran ajaran filsafat yang mengatakan bahwa pengaruh semacam itu datangnya dari indera kita dan dari yang tampak*, sedangkan kebalikannya *datangnya dari akal dan dari yang tak tampak*. Maka, *psukhé* para filsuf sejati itu yakin, bahwa *dia tidak menolak pemisahan dari soma*, dan karena itu dia memisahkan diri dari hawa nafsu, kesenangan, kesedihan, dan rasa takut sebisa mungkin, karena mengetahui bahwa jika seseorang merasakan kesenangan, rasa takut, kesedihan dan hawa nafsu yang sangat besar berarti bahwa dia tidak hanya menanggung semua derita itu tadi—misalnya, orang jadi sakit atau menghambur-hamburkan uangnya karena terdorong oleh syahwat saja—tapi juga *menanggung derita dari kejahatan yang paling besar dan paling buruk.*”

“Hah, apakah gerangan itu, Sokrates?”

“Ya, *psukhé* dari orang itu menderitakan *tekanan ganda*; artinya, *pada saat psukhé itu merasakan kesenangan atau kesedihan akan sesuatu*, maka *pada saat itu juga terdorong untuk meyakini bahwa yang dirasakannya itu tadi adalah nyata dan benar, padahal sesungguhnya tidak*. Dan yang begitu itu biasanya hal yang tampak bukan?”

“Tentu saja!”

“Dan, dalam keadaan yang begitu, berarti *psukhé itu terpenjara oleh soma-nya!*”

“Maaf, bagaimana bisa begitu?”

“Karena *tiap kesenangan atau kesedihan itu memiliki alat yang dipakai untuk memaku psukhé pada soma-nya dan meletakkannya disitu serta membuatnya memiliki sifat-sifat badani. Dan, kemudian, psukhé itu membenarkan apa yang dikatakan benar oleh soma. Akibatnya, tentu, akan memiliki pendapat yang sama dengan pendapat soma itu dan menyukai hal-hal yang juga disukai oleh soma itu. Maka, jelas, psukhé itu hanya terdorong untuk bertindak dengan cara yang sama dengan soma itu dan memakan makanan yang sama pula dan hal itu menjadikan psukhé tidak dapat memasuki rumah Hades dalam keadaan suci karena dikotori oleh soma-nya. Berarti, ketika orang itu mati, psukhé-nya akan jatuh lagi dan dia akan tumbuh di situ dan karena itu akan semakin jauh dari kemungkinan untuk menjadi bagian dari penguasa, dari kesederhanaan dan kemurnian.*”

dan juga

“Kebenaran adalah suatu jalan pintas yang langsung membawa kita pada **kesimpulan**, bahwa selama masih membawa soma dalam mencari kesejatan, dan selama psukhé masih dikotori oleh hawa nafsu jahat, kita tidak akan pernah dapat mencapai apa yang didambakan. Sebab soma kita bisa mendatangkan beribu-ribu gangguan dikarenakan oleh kebutuhannya akan makanan. Di samping itu, jika kita sakit, penyakit itu akan menghalangi kita dalam mencari kesejatan. Cinta, hawa nafsu, rasa takut dan segala kesenangan yang tak berguna itu akan mempengaruhi serta membuat kita benar-benar tidak dapat berpikir sedikit pun setiap waktu. Sungguh, peperangan, pembentukan partai-partai, dan persengketaan itu timbulnya dari soma beserta hasrat-hasrat yang ada padanya. Karena hasrat untuk menjadi kaya menyebabkan adanya perang, dan kita didorong untuk mendambakan kekayaan oleh soma serta akan menjadi budaknya. Lalu, kita tidak sempat mempelajari filsafat, disebabkan oleh hal-hal tadi. Kalaupun kita punya kesempatan untuk berpaling dari soma dan mencoba untuk mempelajari sesuatu, dalam pencarian itu akan bingung, terganggu, dan kacau sehingga tidak akan sampai pada kebenaran yang diinginkan. Maka sesungguhnya kalau ingin mengetahui sesuatu yang sejati, harus terlebih dahulu lepas dari pengaruh soma, dan kita harus mempelajari sesuatu tadi semata-mata hanya dengan psukhé. Dan, akhirnya, kalau nanti kita sudah mati, akan memperoleh apa yang selama ini didambakan, yaitu **kebijaksanaan**. Karena kalau dalam pencarian itu kita menyertakan soma, maka satu hal ini akan terjadi; pengetahuan itu tidak kita temukan, atau pengetahuan itu baru kita temukan sesudah mati, dan bukan sebelumnya, karena hanya pada waktu itulah psukhé kita bisa terpisah sama sekali dari soma. Dan **selama kita masih hidup**, kita baru dapat mendekati kesejatan itu kalau sudah menjauh sejauh-jauhnya dari hubungan dengan soma dan tidak dipengaruhi oleh kodrat soma itu, melainkan menjaga agar terbebas dari semua itu sampai Tuhan membebaskan psukhé dan soma. Dan, kalau kita sudah murni dan terlepas dari perangkat soma yang tidak berguna itu, baru kemudian mencapai kesucian yang sempurna, dan mungkin akan mengetahui kebenaran itu. Tapi bagi mereka yang tidak suci, tidak diperbolehkan memegang yang suci.”

“Dan, bukankah kemurnian itu adalah hal yang sering disebut-sebut dalam diskusi kita, untuk memisahkan psukhé dari soma sejauh mungkin dan membiasakannya bersendirinya baik pada saat sekarang maupun nanti, sehingga terbebas dari tubuh seperti kita terbebas dari penjara?”

“Benar sekali!”

“Dan, bukankah itu **kematian**; yaitu pemisahan psukhé dari soma?”

“Tidak ragu-ragu lagi, Sokrates!”

“Maka, *untuk membebaskan psukhé dari soma itu, adalah merupakan usaha utama yang dilakukan oleh mereka yang mencintai kebijaksanaan, dan hanya oleh mereka saja.*

Dan, **perhatian** serta **latihan** yang dilakukan oleh para filsuf itu, tidak lain kecuali untuk memisahkan psukhé dari soma-nya; apakah kau berpendapat begitu juga?”

“Ya, begitulah!”

Apakah yang digambarkan Socrates merupakan filsafat yang kita sering pahami saat ini? Tidak. Filsafat sekarang sudah banyak terkontaminasi oleh “filsafat barat” yang cenderung hanyalah sebuah panggung dialektika dari keadaan Eropa abad ke-15–20. Jika kita belajar filsafat secara formal, maka hal yang lebih sering diangkat adalah apa yang dipikirkan oleh pemikir-pemikir Eropa abad pencerahan. Filsafat pun hanya terkait dengan Rene Descartes dan *Cogito Ergo Sum*-nya, Immanuel Kant dan *Categorical Imperatives*-nya, Sigmund Freud dan *Terra Incognita*-nya, Friedrich Nietzsche dan *Gott ist tot*-nya, Martin Heidegger dan *Das Sein*-nya, Jean-Paul Sartre dan *L'existence précède l'essence*-nya, serta sekian pemikir Eropa lainnya.

Memang *sih*, pemikiran klasik dari Plato atau Aristoteles, atau pemikiran Timur seperti Taoisme atau Buddhisme, juga diangkat dan dibahas, namun tidak lebih pada **pengayaan pemikiran** ketimbang sebuah usaha untuk benar-benar menjadi bijaksana dalam hidup.

Cara hidup Socrates mencerminkan filsafat itu sendiri, sebagaimana digambarkan oleh Plato, bahwa ia hanya berusaha bertanya akan sesuatu, untuk lebih memahami mengapa sesuatu itu perlu untuk dilakukan dan apa korelasinya dalam kehidupan.

Socrates pun mengatakan “*The unexamined life is not worth living*” atau “hidup yang tidak pernah dipertanyakan adalah hidup yang tidak layak untuk dijalani”.

Kenapa?

Karena hanya dengan kita memeriksa terus menerus hidup kita lah, kita bisa paham apa sebenarnya yang jiwa kita inginkan, kita bisa paham bahwa tubuh hanyalah penjara yang ilusif, bahwa yang terpenting dalam hidup adalah kontrol penuh atas hasrat dan hawa nafsu, bahwa hanya dengan kesadaran atas jiwa yang utuh lah kebijaksanaan itu bisa dicapai. **Inilah filsafat.**

Apa pertanyaan yang sering kamu ajukan pada dirimu sendiri?

18 Mar 2019

Apa sebenarnya yang saya cari?

Pertanyaan ini tunggal, sederhana, dan remeh, namun setiap kali saya mengajukan ini, saya akan langsung berhenti sejenak dari segala hal apapun, dan langsung mengevaluasi satu per satu setiap detail perilaku, baik abstrak maupun konkrit, baik material maupun imaterial, dari diri saya.

Setiap kali saya berkendara dan kemudian ada dorongan ingin menyalip, pertanyaan ini muncul.

Setiap kali saya berada dalam suatu kelompok dan ada dorongan ingin menjadi yang terbaik, pertanyaan ini muncul.

Setiap kali ada lowongan kerja dan ada dorongan untuk melamar, pertanyaan ini muncul.

Setiap kali melihat suatu komoditas dan ada dorongan untuk membeli, pertanyaan ini muncul.

Setiap kali mendengar ucapan orang lain dan ada dorongan untuk menyanggah atau mengkritik, pertanyaan ini muncul.

Setiap kali melihat ada perbuatan yang terasa salah bagi saya dan ada dorongan untuk menegur, pertanyaan ini muncul.

Setiap kali saya lapar dan ada dorongan untuk membeli suatu makanan spesifik, pertanyaan ini muncul.

Setiap kali ada film baru di bioskop dan ada dorongan untuk segera menontonnya, pertanyaan ini muncul.

Setiap kali mengetahui ada seorang kenalan yang sukses dan ada perasaan iri dan minder yang muncul, pertanyaan ini muncul.

Setiap kali saya melakukan sesuatu dengan rasa tidak tenang, gelisah, atau terburu-buru, pertanyaan ini muncul.

Segala hal, yang saya rasakan, saya inginkan, hingga saya lakukan, hampir selalu, memunculkan pertanyaan ini. Ini adalah cara saya untuk selalu refleksi setiap saat, selalu berhati-hati bukan sekadar dalam perbuatan, bahkan ketika merasakan, serta selalu tetap sadar akan jalan yang saya tempuh dalam hidup.

Mengapa "jika dan hanya jika" tidak diganti dengan "hanya jika" saja?

14 Mar 2019

Karena jelas “jika dan hanya jika” dengan “hanya jika” itu berbeda.

Dalam konsep logika formal, dikenal operator terhadap 2 variabel yang dikenal dengan nama implikasi (\Rightarrow). Untuk suatu pernyataan p dan q , implikasi $p \Rightarrow q$ didefinisikan sebagai $\neg p \vee q$. Perlu diperhatikan bahwa karena $\neg p \vee q \neq \neg q \vee p$ operator \Rightarrow tidak bersifat komutatif (bisa ditukar). Itulah mengapa ia disimbolkan dengan panah, tidak seperti operator \vee atau \wedge yang bersifat komutatif.

Itu secara simbolisnya, bagaimana dengan bahasa normal? Kita bisa membahasakan $p \Rightarrow q$ dengan banyak cara:

- p mengakibatkan q .
- Jika p maka q .
- q , jika p .
- p hanya jika q .
- p cukup untuk q .
- Kondisi cukup untuk q adalah p .
- q setiap kali p .
- q perlu untuk p .
- Kondisi perlu untuk p adalah q .

Perhatikan bahwa, mengatakan “q jika p”, sama dengan mengatakan “p hanya jika q”. Tetapi, karena implikasi itu 1 arah, mengatakan “q jika p” akan berbeda dengan mengatakan “p jika q”.

Dengan demikian, karena $p \Rightarrow q$ berarti “p **hanya jika** q” dan $p \Leftarrow q$ berarti “p **jika** q”, maka jika kita ingin mengatakan $(p \Rightarrow q) \wedge (p \Leftarrow q)$ atau $p \Leftrightarrow q$, maka kita harus mengatakan “p **jika dan hanya jika** q”

Saya sangat membenci pelajaran hitung-hitungan seperti Matematika, Kimia, dan Fisika, bagaimana cara agar saya bisa mencintai dan memahami pelajaran tersebut?

17 Apr 2019

Tidak ada caranya.

Seseorang pernah berkata, “*jika kau menilai ikan dari caranya memanjat pohon, maka ia akan merasa bodoh seumur hidupnya*”.

Kenapa? Karena keahlian ikan adalah berenang. Sama seperti tupai akan merasa bodoh jika diminta terbang, dan burung akan merasa bodoh jika diminta berenang.

Kesalahan terbesar dari sistem pendidikan di Indonesia adalah menganggap semua orang adalah ikan, yang keahliannya semua harus sama, yakni berenang. Wajar jika banyak orang, termasuk anda, merasa sangat payah di bidang-bidang seperti Matematika, Kimia, Fisika, karena mungkin sebenarnya anda adalah tupai yang keahliannya adalah di bidang estetika, atau mungkin humaniora.

Berhentilah memaksakan diri dengan melakukan apa yang bukan jadi jati diri. Begitu banyak manusia sekarang tersiksa dengan kehidupannya hanya karena ia kerja bukan di bidang yang ia senangi dan belajar bukan hal yang ia senangi. Tingkat stres dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja yang cukup tinggi disebabkan murni 1 hal: mereka adalah tupai yang diminta untuk berenang.

Sayangnya, sistem pendidikan di negeri ini terlalu terbawa paradigma industri yang akhirnya hanya menganggap sekolah bagaikan pabrik tenaga kerja, dan sebagaimana semua pabrik, apapun *input*-nya, *output*-nya harus sama. Bayangkan berapa banyak potensi anak-anak mati hanya karena semuanya dianggap harus bisa matematika, berapa banyak bakat terpendam anak-anak menjadi dorman hanya karena jurusan IPA dianggap yang paling baik, berapa banyak semangat berkembang dari anak-anak padam hanya karena mereka sekolah hanya melihat peluang kerja?

Maka dari itu wahai kawanku, **jika kau memang membenci Matematika-Kimia-Fisika, maka berhentilah memaksakan diri untuk mempelajarinya!** Gali potensimu yang sesungguhnya apa, dan kembangkan itu dengan baik. Jadilah ikan yang memang pandai berenang, atau tupai yang pandai memanjat pohon, jangan berusaha menjadi burung yang tersiksa setiap kali disuruh berlari bersama Macan. **Everyone is a genius!**

Jika Agnostik dan Deisme adalah dua hal yang berbeda, apakah Agnostik-Deisme ada?

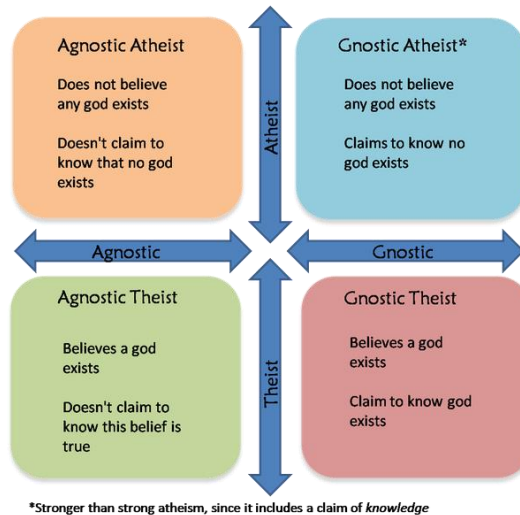
9 Mar 2019

Sebenarnya sedikit unik ketika anda mengaitkan agnostisisme dengan deisme, yang pada dasarnya tidak punya korelasi langsung.

Masalah tentang Tuhan adalah masalah metafisis, sehingga pada dasarnya tidak ada metode rigid apapun yang bisa memastikan kebenarannya secara pasti sebagaimana metode ilmiah memastikan kebenaran mekanika Newton. Sehingga apakah Tuhan ada atau tidak pada dasarnya adalah pilihan metafisis, antara kita percaya atau tidak. Di sini tercipta **dikotomi ateis dan teis**.

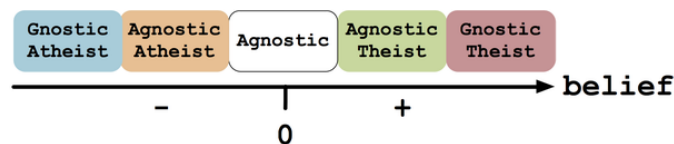
Akan tetapi, dari dua golongan itu pun, ada yang menganggap bahwa Tuhan ada atau tidak merupakan sesuatu yang mereka ketahui, dimana mereka punya cara untuk menunjukkan argumen mereka (bukan sekadar percaya). Dari sini, tercipta **dikotomi agnostik dan gnostik**.

Dengan dua dikotomi tersebut, dikenal lah diagram metafisika Tuhan seperti berikut



Akan tetapi, terdapat argumen lain (yang saya setuju dengannya) bahwa ada satu posisi dalam problematika Tuhan ini dimana mereka benar-benar **netral** tidak mengambil posisi apapun, alias dalam masalah percaya atau tidak pun, mereka belum memutuskan! Posisi ini disebut **agnostik murni**.

Sehingga, bagan yang lebih tepat adalah seperti berikut



Lalu, kembali ke pertanyaan anda. Bagaimana dengan deisme? Pada dasarnya deisme hanyalah salah satu bentuk teisme, jadi apakah agnostik-deisme ada? Ya ada, mereka adalah yang percaya bahwa Tuhan ada (hanya sebagai pencipta di awal) namun tidak membuat klaim apapun atas apa yang mereka percayai itu.

Bagaimana kamu menjelaskan arti pernyataan, "Logis itu belum tentu benar"?

3 Mar 2019

Pernyataan ini menarik.

Logika pada dasarnya hanya instrumen, sekumpulan aturan yang digunakan untuk mengonstruksi suatu pernyataan dari pernyataan-pernyataan sebelumnya yang sudah bernilai benar. Logika adalah ilmu untuk deduksi.

Akan tetapi, pendekatan deduktif punya kelemahan, ia butuh pernyataan apriori yang sudah dipastikan benar di awal. Karena tentu rantai deduksi ini butuh berawal dari suatu titik. Dalam logika formal, sekumpulan pernyataan apriori ini dikenal dalam 2 bentuk, yakni definisi dan aksioma.

Sayangnya, dalam kehidupan sehari-hari, logika formal tidak bisa diterapkan sepenuhnya. Karena pernyataan apriori yang dipegang setiap orang bisa berbeda-beda. Mustahil memastikan ada aksioma yang pasti absolut benar tanpa menjadikan itu asumsi. Satu-satunya kebenaran pasti yang bisa dipegang dalam kehidupan sehari-hari adalah realita itu sendiri, yakni pengamatan empiris. Akan tetapi, pengamatan empiris sendiri terkadang tidak cukup untuk membangun sebuah deduksi formal, sehingga asumsi-asumsi tetap masuk.

Lalu apa maknanya “logis tapi belum tentu benar”? Ya sesuatu bisa secara alur deduksi logika valid, namun karena berangkat dari asumsi, aksioma, atau definisi yang berbeda, kebenarannya pun bisa berbeda.

Kalau semua peristiwa bisa dilihat dari dua sisi (positif dan negatif), bagaimana kita bisa tahu apa nilai yang sebenarnya dari peristiwa tersebut?

3 Mar 2019

Dalam jawaban saya mengenai hal yang pada dasarnya tidak bisa orang mengerti dengan cara apapun, saya menjelaskan bahwa alasan (dalam konteks kehendak) dari semua fenomena atau peristiwa di semesta adalah hal yang tidak akan pernah bisa dipahami manusia.

Alasan dari suatu peristiwa akan menentukan nilai sesungguhnya dari peristiwa tersebut. Mengapa terjadi gempa bumi? Mengapa si A meninggal? Mengapa terjadi A, B, atau C? Jawaban atas semua itu akan menentukan nilai dari peristiwanya. Sayangnya, bagaimana kita mengetahui alasannya ketika kita tidak bisa mengakses kehendak pelaku?

Misal, ketika anda pergi ke suatu tempat dengan menggunakan bis. Karena anda pelakunya, saya bisa bertanya kepada anda “mengapa menggunakan bis?” dan anda bisa menjelaskan latar belakang kehendak anda untuk menggunakan bis. Ya bisa karena murah, bisa karena tidak punya kendaraan, dan seterusnya. Tapi bagaimana dengan peristiwa umum? Siapa “pelaku” yang bertanggung jawab sehingga bisa memberikan “nilai” tertentu dari peristiwa itu?

Kemustahilan kita mengetahui alasan terjadinya peristiwa ini yang membuat setiap peristiwa pada dasarnya netral. Selebihnya, adalah bagaimana setiap subjek yang terlibat dalam peristiwa itu memberi makna padanya. Bagaimana kita memberi makna ini bergantung pada pengalaman-pengalaman pribadi, faktor keadaan aktual, kontrol terhadap diri, dan keyakinan.

Apa yang membuat ateis tidak percaya Tuhan?

2 Mar 2019

Banyak hal yang kemudian membuat konsep Tuhan perlahan disingkirkan dalam kerangka pengetahuan. Dalam hal ini, saya mengategorikan penyingkiran Tuhan dalam dua gugatan.

Gugatan pertama adalah penyingkiran paling sederhana, bahwa **eksistensi Tuhan tidak bisa dibuktikan secara empirik dan rasional, maka ia tidak bisa dikatakan ada**. Semua ini dipicu

perkembangan sains yang perlahan menunjukkan kekuatannya untuk memperlihatkan hukum sebab-akibat yang terjadi di alam tanpa butuh sedikitpun intervensi Tuhan. Pandangan mekanistik dari fisika Newtonian menganggap bahwa semesta ini seperti mesin. Hukum mekanika yang dikembangkan Newton dan penerus-penerusnya begitu ampuh untuk mendeskripsikan segala gerak benda di semesta, sehingga pandangan bahwa semesta ini sesungguhnya selayaknya mesin yang mengikuti hukum-hukum spesifik pun berkembang. Jika semesta adalah mesin, dan bahwa segala kejadian di semesta bisa dijelaskan dalam hukum-hukum alam, dimana intervensi Tuhan?

Pandangan ini menguat dengan berbagai perkembangan berikutnya, seperti positivisme yang dikemukakan Aguste Comte (1798-1857), teori Evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin (1809-1882), hingga psikoanalisisnya Sigmund Freud (1856-1939). Semuanya mampu mencoba mengembangkan penjelasan terkait segala fenomena dalam alur yang logis. Keadaan suatu masyarakat, fenomena budaya, perkembangan spesies, munculnya penyakit, terjadinya bencana, hingga perasaan emosional bisa dijelaskan dalam suatu hukum atau teori yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan kaidah empirik-rasional yang disepakati. Jika semua mekanisme sebab-akibat dapat dijelaskan dengan baik, kenapa butuh Tuhan? Gugatan seperti ini yang menghasilkan ateisme ala saintis/ilmuwan.

Dalam keagungan perkembangan sains ini, sebenarnya beberapa orang masih tetap berusaha mempercayai adanya Tuhan, namun dalam konsep yang dimodifikasi. Dari sini lahirlah **Deisme**, pandangan yang menganggap bahwa Tuhan hanyalah “tukang jam”, yang menciptakan semesta ini di awal waktu dengan segala hukum yang berlaku di dalamnya, dan kemudian membiarkan semesta ini jalan begitu saja tanpa ada intervensi apapun. Ya, seperti jam setelah di buat pertama kali, maka jam itu akan berjalan terus sesuai dengan mekanisme yang dibuat oleh Sang Tukang Jam. Dalam konsep ini, semua hukum dan teori sains tetap ada dan diakui, namun dengan tambahan bahwa ada yang menciptakan dan mengawali (*unmoved mover, uncaused cause*[1]). Adanya penjelasan sains yang begitu rinci dan jelas memang menafikan, atau bahkan memustahilkan, adanya intervensi Tuhan di tengah-tengah proses.

Gugatan kedua adalah **gugatan etis, berorientasi pada manusia itu sendiri**. Salah satu dampak dari modernitas adalah berpindahannya segala orientasi pengetahuan menjadi hanya *anthroposentris* atau berpusat pada manusia. Gerakan pencerahan abad ke-16 sesungguhnya sejalan dengan gerakan pembebasan diri atas segala otoritas yang mengekang kemanusiaan. Serupa dengan keragu-raguan radikal, yang menghasilkan *cogito ergo sum*[2] dimana pengetahuan hanya didapat melalui verifikasi individu, bukan karena diberitahu oleh suatu otoritas kebenaran, semangat pembebasan ini juga berusaha mengembalikan kehendak bebas seluas-luasnya pada individu. Kekangan gereja terhadap berbagai aspek kehidupan membuat semangat ini begitu populer hingga memicu berbagai gerakan penggugatan terhadap kekuasaan yang terlalu tinggi. Tentu saja kekuasaan yang tinggi di sini termasuk kekuasaan Tuhan melalui agama. Gugatan untuk membebaskan diri ini diperkuat dengan fakta bahwa begitu banyaknya ketidakadilan dan kejahatan di dunia ini, dan fakta bahwa seakan Tuhan, beserta agama, tidak mampu menyelesaikan itu semua. Jika Tuhan itu Maha Baik, mengapa Ia biarkan kejahatan ada? Beberapa kontra-argumen mungkin bisa diberikan para agamawan terkait itu bahwa kejahatan ada untuk memberi pelajaran buat manusia, atau bahwa kebaikan tidak bisa dipahami tanpa ada kejahatan, atau semacam itu. Namun, dalam beberapa kasus, ketidakadilan yang terjadi begitu menyiksa sehingga seakan “Tuhan terlalu jahat jika membiarkan itu semua hanya untuk pelajaran”.

Semua permasalahan etis pun membuat humanisme bangkit dan menganggap bahwa **eksistensi Tuhan hanya membuat manusia menjadi tidak bebas atas dirinya sendiri**. Ketidakbebasan ini membuat manusia gagal bertanggungjawab atas apa yang ia lakukan. Dalam titik ini, hanya dengan

manusia bersandar pada dirinya sendiri lah ia mampu mengendalikan apa yang ia lakukan dan secara bebas dan sadar memilih apa yang ia lakukan. Permasalahan etis ini menghasilkan ateisme ala humanis yang ditonjolkan oleh tokoh-tokoh seperti Karl Heinrich Marx (1818-1883), Friedrich Nietzsche (1844-1900), atau Jean-Paul Sartre (1905-1980). Ketika Marx menyatakan “Agama adalah candu masyarakat” atau ketika Nietzsche menyatakan “Tuhan telah mati”, sesungguhnya yang mereka ungkapkan adalah kekecewaan mereka terhadap konsep agama dan Tuhan yang membuat manusia terasing dari dirinya sendiri.

Agama menjadi tempat pelarian dengan janji-janji “kehidupan setelah mati” sehingga membuat manusia pun gagal memperjuangkan hidupnya sendiri dalam dunia yang penuh dengan ketidakadilan. Manusia pada dasarnya dianggap harus berhenti menggantungkan diri pada entitas lain dan mulai berdiri dengan kaki sendiri memperjuangkan kebebasan. Ketidakadilan yang memicu ateisme humanis ini sesungguhnya berasal dari revolusi industri yang membuat begitu banyak buruh tidak termanusiakan dengan baik oleh penguasa faktor produksi. Ketika buruh-buruh tertindas ini pergi ke gereja dan hanya mendapatkan ceramah “bersabarlah, surga menanti kalian setelah mati. Berserah diri lah, Tuhan akan memberikan keselamatan”, bagaimana kemudian hal ini tidak menciptakan kebencian terhadap agama.

Apa yang diungkapkan Nietzsche pun serupa. Manusia lah yang menciptakan Tuhan, namun Tuhan itu justru jadi menguasai manusia, membuat manusia menjadi kerdil, dan mengorupsikan moralitasnya. Manusia jadi terasing, sehingga manusia harus membebaskan diri, membunuh Tuhan yang mengekang diri manusia itu. Meski kemudian kematian Tuhan ciptaan manusia ini menjadi simbol “terbitnya nihilisme”, Nietzsche mengungkapkan bahwa dalam nihilitas itu, manusia harus diatasi, dengan menguatkan kedirian dan menjadi manusia seutuhnya, sang *Übermensch*[3].

Dua gugatan ini lah yang kemudian melahirkan ateisme dalam bentuk terdasarnya. Dua-duanya masih menjadi gugatan paling utama bagi para ateis untuk menafikan eksistensi Tuhan. **Ini bukan masalah Tuhan itu perlu ada atau enggak, namun masalah kehadiran Tuhan itu tidak bermakna apa-apa selain justru menjadi penjara bagi pikiran maupun kedirian.**

[1] Argumen deisme sebenarnya bermula dari argumen ontologis para filsuf yang berusaha membuktikan eksistensi Tuhan secara rasional. Salah satu argumen ontologis ini adalah 5 jalan menuju Tuhan (*quinque viae ad deum*) yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas (1225-1274). Dua dari 5 jalan itu sering disebut *unmoved mover* dan *uncaused cause*. Dua-duanya mengasumsikan bahwa *Infinite regress* (rantai/alur yang tak terhingga) itu mustahil terjadi. Yang pertama berdasar pada fakta adanya gerak di dunia jasmani ini yang pasti terjadi karena ada sesuatu yang menggerakkan. Karena mustahil gerak-menggerakkan ini terjadi tak terhingga, maka pasti ada penggerak awal yang tidak digerakkan siapapun (*unmoved mover*). Penggerak awal inilah Tuhan. Yang kedua, serupa, berdasar pada fakta *ex ratione causae efficiens* (segala akibat pasti ada sebabnya). Karena alur sebab-akibat ini mustahil sampai tak terhingga, maka pasti ada sebab awal yang tidak diakibatkan oleh apapun (*uncaused cause*). Sebab awal ini lah Tuhan.

Terlepas dari beberapa kritik yang menjatuhkan argumen ontologis ini, pandangan bahwa eksistensi Tuhan hanya dibuktikan sebatas Yang Mengawali segala sesuatu, bukan yang menjaga, atau memelihara, atau mengintervensi, menjadi inspirasi awal lahirnya Deisme.

[2] *Je pense donc je suis* (Aku berpikir maka aku ada) merupakan slogan teragung filsafat, menandai sebuah kebebasan berpikir yang berdasar pada dirinya sendiri, bukan pada doktrin eksternal apapun.

[3] Makna harfiah *Übermensch* sesungguhnya adalah *supeman* atau manusia super, namun tentu saja yang dimaksud bukan tokoh komik DC yang ber-*alterego* Clark Kent. Yang dimaksud Nietzsche adalah manusia yang berdiri di atas kaki sendiri, tidak melemparkan tanggungjawab kepada Allah,

agama, atau prinsip-prinsip. Manusia yang seperti ini telah membebaskan diri dalam moralitas budak yang berakar dalam kepercayaan-kepercayaan, sehingga ia menjadi “manusia yang di atas manusia”.

Apa perbedaan antara metode deduksi dengan metode induksi dalam ilmu logika?

7 Mar 2019

Harus dipahami dulu ilmu logika yang dimaksud berada dalam **konteks apa**.

Dalam logika formal, segala bentuk pengambilan kesimpulan selalu bersifat deduktif. Logika formal pada dasarnya memang mengonstruksi argumen dari argumen-argumen (premis) yang sudah dibuktikan benar sebelumnya. Logika formal maka dari itu selalu berawal dari kumpulan aksioma universal yang menjadi landasan seluruh argumen yang lain.

Sayangnya, logika formal hanya berlaku di wilayah abstrak gagasan, dan tidak pada realita keseharian. Kenapa? Karena dalam realita fisik, satu-satunya kebenaran yang bisa dibuktikan hanyalah fakta empiris. Padahal, realita empiris yang diamati selalu bersifat khusus dan spesifik. Kita bisa saja cukup menggunakan kebenaran-kebenaran khusus dalam hidup, namun pengetahuan tidak akan berkembang. Hingga akhirnya, dikembangkanlah cara untuk membangun kebenaran universal meskipun hanya dari beberapa kebenaran spesifik. Inilah yang dinamakan **metode ilmiah, dimana segala bentuk pengambilan kesimpulan selalu bersifat induktif**. Barulah kemudian ketika sains sudah memiliki beberapa kebenaran universal melalui metode ilmiah, penalaran deduktif bisa dilakukan. Itulah mengapa paradigma rasionalisme dengan empirisme tidak akan pernah bisa dipisahkan.

Dengan demikian, agak sedikit keliru ketika mengatakan pengambilan kesimpulan induktif merupakan bagian dari logika, meski kemudian makna logika sering digeneralkan sebagai semua bentuk instrumen pengambilan kesimpulan. ***Pure logic* selalu bersifat deduktif.**

Bagaimana cara membuktikan bahwa sesuatu itu tidak ada?

6 Mar 2019

Tidakkah sebelumnya anda pernah berpikir apa sebenarnya “ada” itu?

Bagaimana kita bisa tahu sesuatu itu “ada” atau tidak?

Well, ini pertanyaan yang tidak mudah. Maka jawaban dari pertanyaan anda pun tidak akan sederhana. Saya usahakan menjawab sejelas mungkin.

I. Apa itu ada?

Ke-ada-an dari suatu benda fisik ditentukan berdasarkan **persepsional indra kita dalam mencerpap benda tersebut**, baik secara langsung ataupun tidak. Kita tahu bahwa ada makanan di meja karena kita bisa melihat benda itu, merabanya, mencium baunya, dan juga mengecap rasanya, atau, kita diberitahu oleh orang lain yang juga telah melihat, meraba, mencium, atau mengecapnya.

Ada dikaitkan dengan posisinya dalam ruang-waktu realitas. **Ketika suatu obyek mengisi suatu ruang pada suatu waktu tertentu, maka kita bisa katakan ia ada.** Sayangnya, dalam ranah mekanika kuantum, persepsionalitas ini harus bisa diverifikasi. Sebagaimana Schrodinger menjelaskan dalam eksperimen pikirannya, seorang kucing dalam suatu kotak berisi perangkap racun bisa memiliki dua kemungkinan ke-ada-an sekaligus (superposisi kuantum), hingga ada pengamat yang memverifikasinya.

Dalam wilayah mikroskopik, ke-ada-an bersifat probabilistik, hingga hanya bisa ditentukan berdasarkan suatu fungsi gelombang. Sayangnya, **semua ‘ada’**, dalam hal ini, baik yang klasik maupun kuantum, **membutuhkan realita dan pengamat.** Pengamatan yang dilakukan pun tidak harus langsung, sehingga ‘ada’ bisa diverifikasi berdasarkan rantai logika-rasional yang ditarik mundur dari atau maju terhadap realitas representasinya. **Dengan itulah sains (bukan matematika) berkembang.**

Terlebih lagi, dalam sains, pengamatan ini sifatnya harus *reproducible* dan objektif, dalam artian semua orang yang melakukan pengamatan dengan cara yang sama, harus bisa mendapatkan hasil yang sama. Ini dikenal sebagai **metode ilmiah.** Dengan demikian, selama sesuatu itu belum bisa diamati, baik secara langsung atau tidak langsung, maka ia masih berstatus tidak ada.

Apakah *unicorn* itu ada?

Apakah *kaiju* itu ada?

Apakah alien itu ada?

Apakah *darth vader* itu ada?

Well, mereka semua sampai detik ini **belum bisa diamati secara objektif**, maka mereka **semua dianggap tidak ada.**

II. Apakah penentu “ada” selain pengamatan?

Kemudian, kita bisa bertanya, bagaimana cara memastikan bahwa yang diamati itu memang menunjukkan bahwa suatu objek itu ada? Misal, kita bisa mengamati secara objektif bahwa seringkali ada benda yang terlihat seperti UFO di langit, maka bagaimana kita dengan ini bisa menyimpulkan apakah UFO itu ada atau tidak?

Untuk menjawabnya, kita butuh menggeneralisasi lagi makna ada.

Mula-mula, kita definisikan dulu apa yang dimaksud sebagai predikat. Pertama, predikat adalah frase/istilah yang memberi sifat (*property*) terhadap suatu subyek. Sifat (*property*) sendiri adalah **segala kemungkinan entitas yang bisa diatributkan** pada suatu subyek. Contoh sederhana, jika dikatakan “Serigala membunuh domba”, serigala merupakan subyek, dan ‘membunuh domba’ merupakan predikat yang mengimbuahkan sifat “pembunuh domba” pada subyek serigala.

Sifat kemudian bisa dikenali dalam dua bentuk, yakni yang “*necessary*” atau “esensial”, dan yang “*contingent*” atau “bergantung”. Sifat esensial merupakan sifat yang **mendefinisikan subyek itu sebagai suatu entitas terdefinisi**. Artinya, bila sifat itu dihilangkan, maka subyek itu menjadi hal lain. Misal, jika dikatakan “saya bernafas setiap waktu”, maka “bernafas setiap waktu” di sini merupakan sifat esensial terutama dalam konteks ‘saya’ sebagai manusia, beda dengan jika dikatakan “saya berekreasi setiap hari minggu”, rekreasi merupakan sifat yang *contingent*, karena jika tidak berekreasi pun ‘saya’ tetap menjadi ‘saya’ atau ‘manusia’. Akan tetapi, sifat *contingent* merupakan konsekuensi logis dari diri ‘saya’ sebagai manusia.

Apa hubungannya hal ini dengan konsep “ada”? Perhatikan bahwa untuk membuktikan apakah gajah itu ada atau tidak, kita butuh definisi gajah yang jelas. Karena, misalkan secara fisik suatu objek (yang dianggap gajah) dapat diamati secara langsung, maka untuk memastikan objek itu gajah, harus diverifikasi bahwa setiap objek itu memenuhi seluruh sifat esensial dari gajah. Sehingga, **ke-ada-an sebenarnya konsep yang selalu terikat sama definisi**.

Jadi, agar memastikan alien itu ada atau enggak, meskipun sudah banyak pengamatan terjadi yang berujung pada kesimpulan alien itu ada, tetap bahwa **kita harus memperjelas definisi alien yang dimaksud itu apa, dan apakah yang diamati itu sesuai dengan definisi yang diberikan**.

III. Bagaimana dengan keber-ada-an objek abstrak?

Bagaimana dengan objek-objek yang tidak terikat dengan dunia fisik? Misal, apakah bilangan asli itu ada? Apakah fungsi eksponensial itu ada? Apakah logika itu ada?

Maka barulah kita bisa menggunakan penjelasan dari Yozef Tjandra, dengan penyesuaian terminologi. Ketika definisi dari objek fisik hanya membutuhkan **sifat-sifat esensial**, objek-objek abstrak juga membutuhkan **himpunan pelingkup**, sebagai domain terdefinisinya ia. Misal, bilangan genap adalah bilangan bulat yang habis dibagi dengan 2, maka himpunan pelingkupnya adalah bilangan bulat dan sifat esensialnya adalah dapat dibagi dengan 2.

Untuk membuktikan objek yang dimaksud itu ada, maka cukup lakukan konstruksi logis melalui premis-premis abstrak yang sudah dibuktikan benar sebelumnya untuk menunjukkan bahwa kita bisa mendapatkan objek dalam himpunan pelingkup, yang memenuhi sifat esensial yang diberikan oleh definisi.

Dalam objek abstrak, kita bekerja secara rigid dalam suatu sistem logika yang tertutup. Dalam artian, ada kelebihan tersendiri dimana kita bisa menggunakan *reductio ad absurdum* atau pembuktian melalui kontradiksi untuk membuktikan sesuatu itu tidak ada. Metode ini hanya berusaha memperlihatkan bahwa **andaikan sesuatu itu ada, maka sistemnya akan menjadi tidak konsisten**.

IV. Apakah semua entitas bisa dibuktikan status keber-ada-annya?

Kita mulai masuk ke hal yang penting. Misalkan kita membicarakan suatu objek sembarang, darimana kita ketahui bahwa objek itu ada atau tidak?

Jika objek yang dimaksud adalah objek fisik, maka mengetahui ia ada adalah dengan melakukan pengamatan yang bisa menunjukkan keberadaannya. Jika kita kembali ke bagian pertama, maka seandainya pengamatan ini gagal, maka ia langsung berstatus tidak ada. **Tapi apakah demikian?** Ini

yang perlu kita tinjau kembali. Secara ilmiah, memang, kita tidak bisa mengatakan objek itu ada jika ia tidak berhasil diamati. Tapi jika demikian, **status default dari segala objek adalah tidak ada sampai manusia bisa mengamatinya**. Aneh bukan? Lantas, bagaimana kita bisa tahu suatu objek fisik itu benar-benar tidak ada? *Nothing!* Hal ini seperti menganggap bahwa suatu hukum fisika tidak akan pernah salah sampai ada fenomena alam yang melanggarnya, jadi status *default* semua hukum yang menjelaskan alam adalah benar.

Itulah mengapa, pada dasarnya kita tidak bisa membuat kriteria dari ketiadaan sesuatu. Karena itu, **status bahwa suatu entitas itu “tidak ada” tidak pernah bisa dibuktikan**. Yang bisa dibuktikan hanyalah bahwa ia bersatatus “ada”. Ketika suatu entitas belum bisa dibuktikan keberadaannya, maka **ia tidak berstatus apapun**. Ia tidak “ada”, tidak juga “tidak ada”. Dalam terminologi fondasi matematika, ini dikenal sebagai *undecidable arguments*, argumen yang nilai kebenarannya maupun negasinya tidak bisa ditentukan.

Dalam dunia abstrak (logika dan matematika), sebagaimana dijelaskan oleh Yozef Tjandra, kita bisa saja membuktikan suatu entitas itu tidak ada dengan **memeriksa bahwa semua objek yang berada dalam himpunan pelingkupnya tidak memenuhi sifat esensial (definisi) dari entitas tersebut** atau dengan menunjukkan bahwa keberadaan entitas tersebut akan membuat sistemnya tidak konsisten. Tapi bagaimana dengan objek fisik? Anda mau memeriksa setiap entitas di alam semesta ini dan menunjukkan bahwa semuanya tidak memenuhi sifat esensial yang diberikan?

Instrumen manusia dalam melakukan pengamatan terhadap semesta ini saja terbatas. Untuk mengetahui bahwa materi gelap (*dark matter*) itu ada saja butuh mengamati secara sangat tidak langsung dari efek gravitasi yang ditimbulkannya. Belum lagi dalam wilayah kuantum, pengamatan manusia menabrak tembok probabilistik. Belum lagi bahwa ada kemungkinan adanya dimensi yang lebih tinggi ketimbang ruang-waktu. Belum lagi segala sesuatu yang berada di luar *cosmological horizon* kita. Belum lagi apa yang terjadi sebelum Big Bang. **Mustahil membuktikan suatu objek fisik itu tidak ada!** Sehingga, terhadap segala hal yang belum kita bisa buktikan ada, cukuplah anggap bahwa eksistensinya tidak berstatus.

Sedikit tambahan, ini bukan berarti ranah abstrak menjadi lebih *powerful*. Logika formal dan matematika memiliki krisis di wilayah fondasi, sehingga pada dasarnya, akan selalu ada argumen-argumen yang *undecidable*. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai ini, baca jawaban saya terkait Teorema Ketidaklengkapan Godel. Untuk bisa membayangkan keterbatasan di ranah abstrak ini, cukup lihat bahwa segala entitas abstrak harus berada dalam suatu himpunan pelingkup tertentu. Selanjutnya akan timbul pertanyaan, darimana kita tahu himpunan pelingkup itu ada? Maka pasti akan ada himpunan pelingkup yang melingkup itu agar ia bisa terdefinisi dan ada. Jika ini diteruskan, maka kita membutuhkan suatu set entitas yang sudah terjamin ada secara aksiomatis (tidak perlu dibuktikan lagi). Apakah ada entitas dasar itu? Ya, pertanyaan tentang keberadaannya muncul lagi kan, hingga akhirnya akan mustahil benar-benar membuktikan keberadaan suatu entitas abstrak secara absolut. Untungnya, masalah ini hanya terjadi jika matematika/logika ditarik mundur ke fondasi. Para pembelajar matematika tidak perlu khawatir, karena masalah fondasi ini tidak akan pengaruh banyak ke aplikasi, bilangan asli sudah dianggap ada tanpa perlu dibuktikan lagi.

Kesimpulannya? Usaha untuk membuktikan suatu entitas itu tidak ada pada dasarnya hanya akan membentur keterbatasan. Fokuslah pada apa yang sudah pasti ada, dan biarkan yang belum terbukti keberadaannya itu menjadi keyakinan masing-masing individu.

Apa gunanya menulis di Quora jika tidak ada yang mendukung naik dan melihat jawaban-jawaban saya?

6 Mar 2019

Menulis merupakan inti dari budaya literasi.

Apa yang spesial dari budaya literasi? Berbeda dengan tradisi lisan, literasi mengubah struktur pikiran orang yang menjalaninya. Ketika masyarakat lisan lebih terfokus pada memori dan konteks (baik keadaan maupun personal), masyarakat literasi lebih terfokus pada struktur dan teks.

Proses membaca dan menulis membantu strukturisasi pikiran sehingga bisa lebih kritis-analitis terhadap informasi.

Lantas, tujuan menulis pada dasarnya adalah proses menulis itu sendiri, terlepas dari ada yang baca atau tidak. Dalam tradisi lisan, jika anda berbicara sendiri tanpa ada yang mendengarkan, maka anda buang-buang waktu kecuali jika itu tujuannya menghafal suatu informasi. Dalam budaya literasi, **jika anda menulis sendiri tanpa ada yang membaca, maka minimal anda sedang menata ulang pikiran anda, mengarsipkan jejak-jejak pemikiran, dan menajamkan daya analitik pikiran anda.**

Toh, bagi saya sendiri, untuk bisa menulis, saya butuh membaca. Banyak pertanyaan di Quora yang membuat saya menjadi ingin tahu dan membaca lebih banyak referensi, *demi bisa menjawab*.

Maka, tak perlulah menulis hanya karena ingin ada yang mendukung naik. Kalaupun ada yang membaca dan mendukung, syukuri, kalau tidak, tetap tida yang sia-sia. Seiring waktu, anda akan belajar bagaimana menulis yang baik, sehingga para pembaca dan pendukung naik itu akan datang dengan sendirinya.

“Kata orang, menulis adalah pengabdian. Ada lagi yang bilang, menulis adalah rekam jejak. Apapun itu, ku rasa semua sama saja. Menulis adalah menulis, sekedar tindakan untuk mengubah segala bentuk sesuatu menjadi kata-kata, dari gagasan, imainasi, peristiwa, hingga memori.” - PHX

Apa buku yang bisa kamu rekomendasikan untuk filsafat praktis yang mudah dimengerti bagi pemula? Buku yang benar-benar untuk orang awam yang ingin belajar filsafat dan tidak berniat untuk menjadi ahli.

26 Feb 2019

Belajar filsafat pada dasarnya tidak membutuhkan kurikulum, karena perjalanan filosofis setiap orang pasti berbeda.

Jika sekarang anda sudah memutuskan untuk beranjak dan menempuh perjalanan berat itu, mulailah langkah pertamamu dengan 1 pertanyaan, apapun itu, dan biarkan rasa penasaranmu menuntunmu untuk bertemu pertanyaan-pertanyaan lainnya. Seiring waktu, rute perjalanan anda akan terbentuk dengan sendirinya. Ada orang yang memulai dengan refleksi terhadap hidupnya sendiri, ada yang memulai dengan perenungan terhadap semesta, ada juga yang memulai dari kegelisahannya terhadap permasalahan sosial.

Dalam menempuh perjalanan itu, saya hanya bisa menitipkan 2 bekal:

1. Jangan pernah berhenti dengan kesimpulan sementara. Selagi ada celah, pertanyakan bahkan argumenmu sendiri.
2. Jangan mudah membaca buku. Orang berfilsafat dengan berpikir dan merenung. Buku anda adalah seluruh semesta ini. Ketika anda sudah menciptakan jejak perenunganmu sendiri, barulah mulai membaca pemikiran orang lain untuk membangun diskursus dalam pikiran. Ketika anda memulai perjalanan dengan membaca buku, pikiran anda akan terbingkai secara tak sadar dan itu tidak baik.

Setiap orang pada dasarnya adalah filsuf, karena untuk menjadi filsuf kita tidak butuh apapun selain akal kita sendiri.

Selamat menempuh perjalanan itu!

Apa yang tidak bisa dilakukan oleh Tuhan?

19 Feb 2019

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini harus dikupas dulu pertanyaannya bahkan sebelum ada usaha untuk menjawabnya, ketimbang kita hanya menjadi orang-orang yang berusaha menjilat kuping sendiri: *sudah tahu tidak bisa, tapi masih saja dipermasalahkan.*

Bagaimana kita menanggapi pertanyaan ini akan sangat bergantung dari bagaimana sang penanya mendefinisikan dua kata “dilakukan” dan “Tuhan”.

Dilakukan, berdasar pada kata laku, akan terkait dengan suatu tindakan dan perbuatan umum yang dilakukan oleh suatu subjek. Menariknya, subjek yang bisa ditempelkan dengan predikat ini hanyalah subjek-subjek ‘hidup’. Kita tidak bisa mengatakan bahwa “meja itu melakukan sesuatu”, tanpa ada makna konotatif yang tersembunyi di situ. Lebih spesifik lagi, tidak semua subjek yang ‘hidup’ bisa ditempelkan dengan predikat ini tanpa harus memiliki makna tersembunyi. Hanya subjek hidup yang “punya kehendak” yang bisa melakukan sesuatu. Suatu kehendak akan bergantung pada intensi yang mendasari atau mengawali kehendak tersebut. Misal, seseorang melakukan olahraga, karena ada intensi kebutuhan untuk menjadi sehat, atau mungkin intensi-intensi lainnya. Tentu kehendak atau intensi yang dimaksud di sini tidak harus dalam kognisi level tinggi seperti manusia, namun juga bisa untuk hewan, dalam konteks makna ‘intensi’ yang lebih sempit.

Setiap intensi yang ada pada suatu subjek, untuk bisa menjadi suatu tindakan, harus berkorelasi dengan kapabilitas subjek terkait. Terkait kapabilitas ini, karena pada pertanyaan, predikat “melakukan” disematkan pada subjek Tuhan, maka definisi Tuhan perlu diperjelas untuk mengidentifikasi kapabilitas Tuhan.

Sayangnya memang, entitas Tuhan selalu disematkan atribut-atribut yang ultima, sehingga berpotensi memunculkan kontradiksi. Salah satu kontradiksi yang terkenal terkait ini adalah *Omnipotence Paradox*, yang penyelesaiannya telah saya jelaskan di Jawaban Aditya Firman Ihsan untuk Jika Tuhan Maha Kuasa, dapatkah Dia membuat "batu yang sangat berat" sehingga Dia sendiri tidak sanggup mengangkatnya?.

Terkait paradoks di atas, bisa saja kemudian kita ‘membatasi’ atribut Tuhan sehingga paradoks tidak muncul, seperti dengan mengatakan bahwa Tuhan Maha Kuasa *terhadap segala sesuatu yang tidak bertentangan dengan diri-Nya sendiri*. Akan tetapi ini semua hanyalah penyelesaian-penyelesaian dari kita sebagai manusia yang hanya bisa melakukan prediksi, melalui logika kita, atas apa yang kiranya

bisa disematkan pada Tuhan. Jika demikian, Tuhan hanyalah entitas yang *based on our own definition*.

Untuk bisa mengetahui intensi dan kapabilitas Tuhan, dan dengan itu bisa mengetahui apa yang tidak bisa Dia lakukan, kita butuh tahu Tuhan secara *riil* itu seperti apa, bukan sesuatu yang kita usahakan untuk definisikan dengan kata-kata, yang jelas-jelas memiliki keterbatasan. Bagaimana cara kita mengetahui Tuhan secara *riil*? *Well*, jika menggunakan akal atau logika, itu mustahil. Hal ini sudah saya jelaskan di Jawaban Aditya Firman Ihsan untuk Bagaimana menjawab ateis yang bertanya "Siapa yang menciptakan Tuhan?" atau "Bagaimana Tuhan tercipta tanpa ada yang menciptakan?". Maka, kita membutuhkan instrumen lain selain logika untuk menjangkau konsep Tuhan. Untuk saat ini, saya belum tahu jawabannya selain dengan agama.

Agama, khususnya islam, menyediakan instrumen bagi kita untuk bisa “menenal “ Tuhan dalam batas terjauh yang bisa kita capai sebagai manusia. Kenapa saya katakan batas terjauh? Karena untuk suatu entitas se-agung Tuhan, manusia terlalu memiliki banyak keterbatasan, bahkan hanya untuk bisa membayangkan seperti apa itu Tuhan, apalagi hingga bertanya apa yang tidak bisa ia lakukan. Seperti apa batas terjauh ini? Jawaban Andi Raja untuk Apa yang tidak bisa dilakukan oleh Tuhan? bisa cukup memberikan gambaran bagaimana Islam memberikan sifat-sifat dari Allah sebagai instrumen manusia untuk bisa memahami Tuhan.

Apa sesuatu yang 99% orang tidak mengerti?

19 Feb 2019

Dengan angka 99 %, akan sukar untuk benar-benar mengukurnya.

Saya akan generalkan suatu konsep besar yang memang benar-benar tidak akan bisa dimengerti setiap orang. Konsep besar ini adalah segala hal yang terkait dengan pertanyaan “mengapa”. Pertanyaan ‘mengapa’ yang saya maksud di sini adalah pertanyaan yang merujuk pada alasan, bukan sebab, karena memang pertanyaan mengapa bisa bermakna dua hal itu.

Alasan selalu terkait dengan intensi atau kehendak dari suatu subjek. Ketika saya menanyakan kepada kawan saya, “mengapa kamu memilih kuliah di PT A?”, maka pertanyaan mengapa di sini terkait dengan alasan, dan kawan saya tentu akan menjawab berdasarkan intensi yang ia miliki ketika memilih kuliah di PT A. Berbeda lagi dengan pertanyaan mengapa dalam konteks sebab, yang lebih merujuk pada mekanisme terjadinya sesuatu.

Ketika kita kemudian melakukan generalisasi dan melihat segala fenomena natural yang terjadi di alam semesta, dan kemudian bertanya mengapa, sains mungkin akan mudah menjelaskan jawabannya dalam konteks ‘sebab’. Akan tetapi jika kita bertanya mengapa dalam konteks alasan, maka itu membutuhkan pemahaman terkait intensi atau kehendak dari suatu subjek yang memungkinkan fenomena itu terjadi di semesta. Siapa subjek itu? Tentu kita bisa katakan bahwa itu adalah Tuhan. Akan tetapi, mengetahui alasan atau intensi Tuhan terkait mengapa fenomena itu terjadi, akan menjadi suatu hal yang mustahil. Sebagai manusia, dengan akal, kita hanya bisa melakukan proses pemaknaan sehingga mencoba melakukan korelasi dengan apapun yang bisa dikaitkan (biasanya pengalaman pribadi). Umat muslim menyebut ini hikmah. Akan tetapi, apa alasan yang sebenarnya? Kita tidak pernah tahu.

Maka dari itu, semua pertanyaan mengapa dalam konteks alasan, yang ditujukan ke semua fenomena natural di semesta, saya cukup yakin, 99 persen (bahkan 100 persen) orang tidak mengerti jawabannya

Bagaimana menjawab ateis yang bertanya "Siapa yang menciptakan Tuhan?" atau "Bagaimana Tuhan tercipta tanpa ada yang menciptakan?"

18 Feb 2019

Mula-mula, perlu saya tekankan:

Kesalahan terbesar bagi mereka yang berusaha menanggapi Ateis adalah mengasumsikan apa yang tidak diasumsikan oleh si penanya, sehingga jawabannya tidak akan pernah menemukan titik temu.

Orang Ateis memiliki aksioma awal bahwa Tuhan itu tidak ada, sehingga tidak akan menganggap semua yang menyertainya sebagai suatu premis yang bisa diterima atau digunakan untuk berargumen. Jadi, jika kemudian kita menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an atau kitab lainnya, atau menggunakan definisi kita sendiri, kita tidak melakukan apapun, kita bahkan tidak berusaha untuk menangkis pertanyaan itu, kita hanya membuat pernyataan sendiri yang terpisah dari pertanyaan.

Sehingga, entah kitanya yang tidak peduli, tidak berniat menjawab, atau tidak berusaha memahami maksud si penanya, sehingga kita menciptakan sistem kebenaran sendiri dan melemparkannya ke si penanya. Tidak ada diskursus di situ.

=====

Jadi, jika seseorang bertanya "**Siapa yang menciptakan Tuhan?**", kita harus samakan dulu, apa yang ia maksud sebagai Tuhan? Karena esensi pertanyaannya ada pada definisi si penanya, bukan definisi "terserah kita".

Selanjutnya, saya di sini mengasumsikan, berdasarkan pengalaman, bahwa yang sering Ateis maksud ketika bertanya demikian adalah Tuhan sebagai yang menciptakan Alam Semesta ini, yang mengawali segala sesuatu, entah namanya apa, entah atributnya apa, entah bentuknya apa, entah sifat-sifatnya apa. Itu dulu. Karena pada dasarnya mereka menyerang Tuhan secara general, bukan Allah, bukan Zeus, bukan pula Odin. Kita simpan diskursus untuk setiap definisi Tuhan yang lebih detail belakangan.

Terkait hal ini, para Ateis selalu menyerang para Teis dengan menganggap bahwa para Teis melakukan kekeliruan logika (*logical fallacy*). Ada banyak yang diserang oleh para Ateis, sebanyak argumen yang diajukan oleh para Teis sendiri, karena Ateis pada dasarnya hanya selalu melakukan falsifikasi bahwa yang diyakini para Teis (bahwa Tuhan itu ada) adalah salah. Namun kali ini, karena pertanyaannya adalah terkait "**Siapa yang menciptakan Tuhan?**", maka hanya kekeliruan logika yang terkait ini yang akan saya jelaskan.

Ada dua kekeliruan logika yang para Ateis anggap para Teis lakukan terkait pernyataan bahwa **Tuhan adalah pencipta segala sesuatu**, yakni *special pleading* dan *unfalsifiable*.

Saya akan jelaskan satu per satu, sekaligus **cara menanggapinya**.

1. Special Pleading Fallacy

Special Pleading Fallacy adalah kekeliruan dimana seseorang berargumen dengan suatu premis, namun kemudian menciptakan **pengecualian** khusus tanpa ada argumen yang bisa membenarkan

pengecualian itu. Dalam hal ini, para Teis sering berargumen bahwa segala sesuatu haruslah diciptakan/disebabkan oleh sesuatu yang lain, maka haruslah ada penyebab awal yang tidak diawali apapun dan mengawali segala sesuatu. Mengapa **harus ada penyebab awal** ini tidak dilandasi argumen apapun selain bahwa yang tak berhingga itu tidak mungkin, sehingga rantai sebab-akibat harus berhenti di satu titik, dan titik itu adalah Tuhan.

Ateis kemudian bisa menjawab dengan mengatakan bahwa, tidak ada jaminan bahwa rantai sebab-akibat yang tak berhingga itu tidak mungkin terjadi. Hanya karena manusia gagal membayangkannya, bukan berarti itu menjadi suatu kebenaran. Karena kegagalan membayangkan suatu rantai sebab-akibat yang tak terhingga, maka kita tidak bisa menganggap bahwa itu tidak mungkin terjadi. Lagipula, ini semua hanya karena masalah ilmu yang belum kita miliki belum cukup untuk bisa menjelaskan apa yang terjadi *beyond Big Bang*. Jika hanya karena kita tidak mengerti, maka kita menyimpulkan sesuatu tanpa basis kebenaran lain, maka *fallacy* lain muncul, namanya *Argument from Ignorance*.

2. *Unfalsifiable Fallacy*

Unfalsifiable Fallacy adalah kekeliruan logika dimana seseorang mengajukan argumen yang tidak bisa difalsifikasi atau diperiksa, sehingga kebenarannya tidak akan pernah bisa divalidasi. Contoh dari hal ini adalah premis yang mengatakan “terdapat suatu partikel yang tidak bisa dideteksi dengan metode dan instrumen apapun”. Bagaimana memeriksa kebenaran dari premis tersebut?

Berargumen bahwa Tuhan sebagai suatu Dzat yang tidak diciptakan dan menciptakan segala sesuatu hanyalah argumen yang *unfalsifiable*. Argumen ini tidak bisa diperiksa, tidak bisa diapa-apakan lagi. Dalam konsep logika, ketika kita memiliki definisi akan sesuatu, maka agar sesuatu itu bisa benar-benar “ada”, maka sesuatu ini harus bisa di-*instantiated* atau (sukar menemukan bahasa Indonesia yang sepadan) dijawab-tahkan melalui proses tertentu. Eksistensi bukanlah atribut dari suatu objek, namun ia adalah syarat awal segala atribut yang ada pada definisi itu menjadi benar. Contoh, mengatakan bahwa Yeti adalah makhluk besar menyerupai manusia yang berbulu tebal dan tinggal di daerah Himalaya, tidak lantas berarti bahwa Yeti itu ada. Semua atribut Yeti, yakni makhluk besar, menyerupai manusia, berbulu tebal, dan tinggal di daerah Himalaya hanya akan menjadi benar jika Yeti itu ada dan memenuhi semua atribut tersebut. Bagaimana membuktikan Yeti itu ada? Ya harus ada bukti, baik langsung maupun tidak langsung, yang menunjukkan Yeti itu ada **dengan semua atribut yang diberikan oleh definisi**. Contoh lain, lubang hitam (*black hole*) tidak pernah bisa dideteksi secara langsung, namun para astrofisikawan sepakat bahwa lubang hitam itu ada dengan efek pelengkungan ruang-waktu di sekitarnya.

Lantas, jika Tuhan memang didefinisikan sedemikian, maka apa buktinya yang secara lengkap menunjukkan semua atributnya? Kegagalan Teis untuk menunjukkan bukti ini yang selalu jadi kemenangan bagi para Ateis dalam berdiskursus mengenai Tuhan. Seperti apa kata **Bill Nye**, “I just need one little clear evidence, and I immediately believe that it its true”. Akan susah bagi para Teis, apalagi bila berhadapan dengan saintis. Sains sudah begitu banyak mengungkap banyak hal sehingga satu per satu argumen Teis terkait bukti keberadaan Tuhan runtuh.

LANTAS BAGAIMANA?

Saya bisa menjelaskan secara detail semua argumen para Ateis, bagaimana kita cenderung menanggapinya, dan bagaimana Ateis selalu bisa menimpal balik. Saya sebagai matematikawan punya alur logika yang cukup terstruktur untuk melihat bahwa argumen Ateis hampir *unbreakable*. Silakan coba para Teis, susun argumen sekuat mungkin untuk menunjukkan

keberadaan Tuhan, dan saya bisa jamin, suatu alur argumentasi logis yang rapi akan selalu bisa muncul dan mematahkan hal itu.

Tapi untuk apa?

Saya seorang Teis, muslim sejati, dan saya tidak akan ambil pusing akan hal itu. Saya katakan bahwa argumen Ateis **hampir** tidak bisa dipatahkan. Hampir, namun tidak sepenuhnya. Karena apa? Karena kesalahan terbesar dari Ateis adalah penggunaan logika itu sendiri.

Dalam Jawaban Aditya Firman Ihsan untuk Jika Tuhan Maha Kuasa, dapatkah Dia membuat "batu yang sangat berat" sehingga Dia sendiri tidak sanggup mengangkatnya?, saya sudah tunjukkan bagaimana salah satu serangan sederhana dari Ateis pada dasarnya berbasis pada paradoks, yang berasal dari keterbatasan logika manusia.

Dari dua ilustrasi diskursus yang saya paparkan di atas, kawan-kawan sekalian bisa cermati, bahwa

1. Logika manusia selalu tidak akan pernah bisa membuktikan hal-hal yang bersifat ultima, seperti konsep rantai sebab-akibat, apakah itu memang tak berhingga atau harus berhenti di suatu titik. Kalaupun harus berhenti, kenapa harus berhenti pun tidak akan pernah bisa terbuktikan dengan baik.
2. Logika manusia selalu berangkat dari definisi dan premis awal. Logika sendiri memang hanyalah perangkat/instrumen untuk mengembangkan argumen dari premis-premis sebelumnya. Definisi sendiri hanya bisa dirumuskan dalam kata-kata. Sebagaimana mengutip dari tulisan saya sendiri: *“Manusia hanya bisa membicarakan suatu konsep dengan kata-kata melalui bahasa. Setiap kata-kata ini harus didefinisikan. Masalahnya, definisi ini menjadi boundary yang mencegah konsep-konsep “super” tadi menjadi paradoks. Itulah kenapa dalam matematika, paradoks-paradoks di atas biasanya **diatasi** dengan menciptakan definisi baru. Misalkan untuk paradoks Russell, matematikawan kemudian membedakan antara “himpunan” dengan “kelas”, dan kemudian mengatakan koleksi dari semua himpunan yang ada merupakan kelas. Tentu hal ini **tidak menyelesaikan** paradoksnya, karena kita akan bisa terus bertanya, bagaimana dengan kelas dari semua kelas? Kita hanya bisa mengatasinya untuk keperluan praktikal, karena matematikawan hanya butuh meneliti himpunan. Ketika kemudian suatu waktu kelas menjadi objek penelitian tersendiri, maka mungkin saja kita akan bertemu paradoks lagi dan akhirnya kita definisikan lagi konsep yang baru, dan seterusnya. Masalahnya tidak akan bisa hilang, karena kata-kata manusia terbatas untuk bisa mendefinisikan sesuatu.”*
3. Premis awal logika manusia sangat **bergantung pada fakta sains** sebagai premis yang benar. Sedangkan, sains sendiri bisa punya banyak keterbatasan. Mekanika kuantum sudah secara sederhana menunjukkan bagaimana pengukuran tidak akan pernah bisa dilakukan secara presisi pada skala kuantum. Big Bang sendiri, cenderung dianggap sebagai awal semesta karena segala hal yang terjadi pada saat Big Bang dan sebelum itu, tidak bisa dipahami dengan hukum-hukum fisika yang ditemukan saat ini.
4. Sebagaimana mata manusia hanya bisa menangkap gelombang elektromagnetik dengan panjang gelombang 350–740 nm dan telinga manusia hanya bisa mendengar suara berfrekuensi 20–20000 Hz, sains pun hanya bisa menangkap hal-hal yang terjangkau melalui instrumen-instrumen materiil dalam ruang 3 dimensi dan logika pun hanya bisa menangkap hal-hal yang bisa dibahasakan melalui kata-kata. Bagaimana dengan hal-hal di luar itu? Ya mungkin ada “instrumen” lain yang bisa menjangkanya. Tapi untuk saat ini, sains dan logika adalah instrumen yang punya banyak keterbatasan.

Kesimpulannya?

Ketika anda mencoba menggunakan sains dan logika untuk membuktikan sesuatu yang pada dasarnya berada di luar itu, pasti akan selalu berujung pada paradoks, atau kalau pakai istilahnya Godel, *unprovable arguments*. Kemenangan terbesar dalam titik ini sebenarnya adalah pada mereka yang agnostik, karena mereka tidak “bersikap” akan hal ini. Hanya saja, sebagaimana para matematikawan tetap *move on* meskipun Godel membuktikan keterbatasan logika matematis di wilayah fondasi, maka sebagai muslim, atau agamawan pada umumnya, tetapkanlah jalani apa yang kita yakini.

Meskipun logika terbatas, banyak hal yang bisa kita rangkum dengan instrumen luar biasa ini, jadi janganlah kemudian lantas membuang logika. Namun juga, ketika logika itu menyerang balik melalui argumen-argumen yang berusaha menjangkau hal-hal metafisis, tidak perlu bersikap reaktif dan anggap saja bahwa argumen-argumen itu hanya bagaikan usaha untuk menjilat telinga sendiri: *Sudah tahu tidak mungkin bisa, masih saja diperdebatkan.*

Mengapa manusia bersedia untuk hidup dalam ketakutan seumur hidupnya di dalam agama, yang dipenuhi dengan ancaman dan hukuman?

25 Des 2018

Keterbatasan kemampuan manusia untuk memahami semua yang terjadi dalam hidupnya membuat agama selalu bisa menjadi wacana alternatif untuk melengkapi keterbatasan itu. Apapun yang manusia alami selama hidupnya, pertanyaan atas ‘kenapa’ akan selalu ditutupi karena agama menciptakan menuntun manusia untuk selalu melihat bahwa akan selalu ada ‘makna’ dibalik setiap peristiwa. Hal ini akan memberikan ketenangan hati tersendiri bagi setiap individu.

‘Ancaman’ ataupun ‘hukuman’ yang diatur dalam agama, meskipun ada, jika dikomparasikan dengan ketenangan hati yang ditawarkan, cenderung menjadi tidak signifikan. Hukuman yang diatur pun tidak menekan sifat-sifat alamiah manusia, hanya sekedar mengarahkannya pada tempat yang tepat. KUHP di Indonesia yang tebalnya sedemikian rupa saja apakah membuat rakyat Indonesia hidup dalam ketakutan? Tidak, karena hukum di Indonesia memang hanya mengarahkan agar hak-hak setiap orang diakomodasi dan disalurkan pada tempat yang tepat. Agama kurang lebih seperti demikian, namun dengan level keketatan yang berbeda saja. Perhatikan baik-baik hukum agama, apa yang harus membuat penganutnya hidup dalam ketakutan? Hasrat alamiah manusia, dorongan seks, makan, tidur, berkarya, bersosialisasi, dan banyak hal lainnya, (khususnya dalam Islam) diperbolehkan, namun dalam tempat yang tepat. Tujuannya apa? Banyak, salah satunya ya tentu agar keteraturan dan keharmonisan hidup terbentuk. Adanya ‘ancaman’ tertentu justru membuat penganutnya akan terus mengintrospeksi diri dan membenahi diri, baik dalam hal ibadah maupun perilaku. Juga, ‘ancaman’ yang diatur agama tidak ada apa-apanya dengan konsep pengampunan yang diberikan. Di Islam misalnya, ketika seseorang sudah berbuat begitu banyak kesalahan dan kekeliruan, hanya sebuah niat yang tulus untuk memperbaiki diri dan sebuah permohonan ampunan akan bisa membuat semua kesalahan itu diampuni.

Ketika kita memahami ilmu agama itu (khususnya dalam Islam) dengan kaffah (holistik, totalitas), hidup dalam ketakutan justru menjadi hal yang tidak wajar.

Bagaimana seseorang manusia dapat dikatakan bersifat manusiawi?

25 Des 2018

Seseorang bersifat manusiawi berarti memiliki sifat-sifat esensial sebagai manusia. Sifat esensial (*essential property*) berbeda dengan sifat kontigen (*contigent property*), dimana sifat esensial merupakan sifat yang mendefinisikannya sebagai suatu objek. Ia harus ada agar suatu entitas itu bisa dikatakan sebagai objek tertentu. Misal, salah satu sifat esensial dari kursi adalah bisa digunakan untuk duduk. Bila sifat ini tidak ada pada suatu entitas, maka kita tidak bisa mengatakan bahwa entitas itu adalah kursi. Sifat kontigen sendiri merupakan sifat tambahan yang bisa dilekatkan tanpa menghilangkan sifat esensialnya. Misal, sifat kontigen kursi adalah memiliki gagang. Ketika gagang suatu kursi dicabut, kita tetap bisa menyebutnya sebagai kursi.

Kembali ke masalah manusia, seseorang kemudian berarti dikatakan manusiawi bila sifat-sifat esensial kemanusiaan tidak hilang darinya. Apa saja sifat-sifat esensial manusia? Ini yang sukar dijawab, karena tidak ada standar khusus yang mendefinisikannya. Akan tetapi, paling tidak secara persepsional, kita bisa sepakat bahwa yang mendefinisikan manusia adalah *self-awareness*-nya, bahwa manusia memiliki kesadaran akan dirinya sendiri dan apapun yang dilakukannya. Sifat ini akan mengimplikasikan banyak hal, seperti bahwa manusia dengan itu tentu memiliki kesadaran akan posisinya dalam komunitas, memiliki kesadaran akan akibat dari tindakannya, dan memiliki kesadaran bahwa ia memiliki 'kehendak' untuk memilih. Dengan itu, kita bisa secara kasar menurunkan bahwa konsep yang membuat seseorang manusiawi adalah paling tidak hal-hal berikut.

- Manusia tidak seharusnya menyakiti (apalagi menyiksa, bahkan membunuh) sesama manusia dengan sengaja.
- Manusia seharusnya memiliki kesadaran untuk mengendalikan diri dari emosi, hasrat, ataupun dorongan kebinatangan yang keluar tidak pada tempatnya.
- Manusia tidak seharusnya mengintimidasi atau memaksa, secara sengaja, manusia lain untuk memilih pilihan dalam hidupnya.
- Manusia seharusnya menghargai, menghormati, dan menjaga hak asasi sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika salah satu dari pernyataan itu terlanggar oleh seorang manusia, maka ia telah menghilangkan sifat esensialnya sebagai makhluk yang punya *self-awareness* sehingga menjadi "tidak manusiawi".

Bagaimana cara memiliki iman, sedangkan saya seorang rasionalis?

25 Des 2018

Gali terus semua bentuk rasionalitas yang bisa anda pikirkan terhadap semesta dan segala sesuatu, sampai pada suatu titik anda akan 'mentok' dan menyadari bahwa rasionalitas itu sendiri terbatas dan ada lubang besar di dalam fondasinya.

Bongkar dan tanyakan segala sesuatu, namun konsisten lah dan tak boleh mengenal kata berhenti sampai memang hanya kebuntuan yang anda dapat. Anda kemudian akan menyadari bahwa rasionalitas sendiri bergantung dari pengalaman subjek dan bahasa yang digunakan untuk melakukan rasio itu.

Mulailah dengan bertanya, siapa kamu, siapa Tuhan, apa itu rasionalitas, apa sebenarnya kebenaran, atas dasar apa sesuatu itu disebut benar, bagaimana rasionalitas bekerja, apa landasan rasionalitas, bagaimana kamu tahu bahwa kamu tahu, dan seterusnya. Gali semua tanya, dengan catatan, jangan pernah puas dengan jawaban sementara, dan jangan melibatkan emosi yang berlebihan. Jika anda sampai pada kesimpulan bahwa, misal, Tuhan itu tidak ada, atau bahwa, Iman itu omong kosong, maka saya bisa pastikan bahwa ada pertanyaan yang belum anda coba jawab sehingga itu hanyalah jawaban sementara, atau ada emosi berlebih yang terlibat di dalamnya.

Pada titik dimana anda kemudian menyadari bahwa alat yang anda gunakan untuk mencoba menjawab semua pertanyaan itu (baca: pikiran) memiliki keterbatasan, maka pada titik itu lah anda mulai butuh akan namanya iman.

Selamat berjuang!

Apa yang dimaksud ungkapan “Ilmu bukan untuk ilmu”?

27 Des 2018

Frasa “ilmu untuk ilmu” ini sering muncul pada wacana ilmu-ilmu yang *less applicative* seperti filsafat dan matematika. Hal ini dikarenakan ilmu seperti filsafat, cenderung dianggap berkembang untuk dirinya sendiri, tanpa ada aplikasi signifikan dalam kehidupan dan masyarakat. Beberapa teori dalam filsafat dan matematika memang seakan-akan hanya untuk mengembangkan dan melengkapi bangunan ilmunya, tanpa berusaha melihat korelasi apapun dengan aspek-aspek di luar ilmu.

Meskipun para pengguna Quora berasal dari berbagai latar belakang (termasuk dalam hal pendidikan), mengapa cara bertutur di dalam komentar-komentarnya sangat rapi (lambang bahasa formal dan dengan ejaan yang baku)?

27 Des 2018

Quora bisa dikatakan forum yang semi-formal. Budaya yang berkembang di dalam Quora adalah budaya literasi, bukan budaya semi-lisan sebagaimana media sosial.

Apa perbedaan mendasar antara budaya literasi dan lisan? Walter J. Ong, penulis buku “*Literacy and Orality*” mengulas hal ini dengan melihat ciri khas dua masyarakat yang berbeda.

Dalam budaya literasi, informasi hadir dalam teks yang mewujudkan secara materiil dan terpisah, sehingga informasi itu tercerabut dari seluruh jagad kontekstualnya dan akhirnya dunia hanyalah obyek yang ada di depan mata. Semua itu berefek pada daya pikir masyarakat literasi yang cenderung memilah, memisah, memecah, menganalisis, membedakan, dan mengelompokkan yang merupakan syarat perlu sebuah pikiran kritis, obyektif, dan abstrak.

Tradisi lisan bersifat lebih kontekstual, konkret, subyektif, menyatu bersama kehidupan dan keseharian, serta bertendensi pada kelompok ketimbang individu. Selain itu, tradisi lisan lebih reaksioner karena sangat terkait dengan kejadian langsung, tanpa ada jeda atau medium apapun. Di sisi lain, budaya literasi lebih berjarak, sehingga informasi yang masuk akan melalui wilayah refleksi dan interpretasi kritis terlebih dahulu sebelum menghasilkan reaksi. Kita tidak mungkin tiba-tiba memarahi penulis ketika tengah membaca buku yang ditulisnya.

Ketika aksara mulai ditemukan, secara perlahan tradisi lisan tersingkirkan. Sudah sangat sedikit masyarakat dengan tradisi lisan murni yang masih bertahan saat ini. Akan tetapi, ketika teknologi informasi berkembang dan menghasilkan dunia maya yang interaktif dan *live*, tradisi lisan muncul lagi dalam bentuk yang berbeda. Dunia maya, khususnya media sosial, memungkinkan individu untuk bereaksi langsung atas apa yang “didengarnya” tanpa jeda. Selain itu, media sosial terkadang begitu mengungkap identitas setiap orang sehingga aspek personal terbawa ke dalamnya. Hal ini membawa perilaku personal dan emosional juga terbawa dalam dunia media sosial. Alhasil, kita miliki sebuah masyarakat yang “semi-lisan”.

Mengapa Quora berbeda? Karena pengguna Quora lebih cenderung terfokus pada konten pertanyaan dan argumentasi terkait pertanyaan yang diajukan, tanpa secara membawa aspek emosional dan personal. Jawaban yang diajukan mayoritas pengguna Quora pun tidak serta-merta berupa suatu reaksi singkat, namun berupa argumentasi kritis yang dihasilkan sikap berjarak antara wacana dan pembaca, yang merupakan ciri khas budaya literasi. Dalam dunia literasi, latar belakang personal tidak akan mempengaruhi cara ia menjawab, karena sebagaimana dunia ilmiah juga, dunia literasi lebih mengedepankan informasi ketimbang sumber informasi.

Apakah kamu percaya dengan pernyataan bahwa tidak ada kata terlambat untuk segala sesuatu? Mengapa?

27 Des 2018

Tentu tidak. Perhatikan anda mengatakan “tidak ada kata terlambat untuk **segala sesuatu**”. Ya kalau anda diminta bayar pajak sebelum bulan Mei dan anda baru membayarnya bulan Juni, mau apapun alasannya anda dikatakan “terlambat”.

Kata “terlambat” hanya bisa dikaitkan dengan suatu batas waktu yang telah ditetapkan. Misalkan, anda akan dikatakan terlambat masuk kelas bila anda datang tiba pukul setengah 8 sedangkan kelas dimulai jam 7.

Pernyataan “tidak ada kata terlambat untuk segala sesuatu” saya kira berada dalam konteks hal-hal yang sifatnya capaian kehidupan, seperti berkarya, belajar, menikah, “sukses”, dan sebagainya. Tentu dalam konteks seperti itu, tidak pernah ada batasan waktu yang ditetapkan. Yang ada hanyalah persepsi masyarakat yang cenderung menciptakan batasan ilusif. Misal, apabila pada suatu masyarakat, mayoritas anak perempuan berumur 25 tahun telah berstatus menikah, maka ketika ada wanita berumur 30 tahun dan belum menikah, maka akan tercipta persepsi bahwa ia “terlambat” untuk menikah. Contoh lain, apabila pada suatu masyarakat, mayoritas mahasiswa sarjana adalah berumur 17–25 tahun, maka ketika ada seseorang berumur 35 tahun dan baru menempun studi sarjana, maka tercipta persepsi bahwa ia “terlambat” untuk kuliah. Persepsi ini sifatnya ilusif, karena tentu tidak ada konsekuensi dari keterlambatan itu.

Kenapa kepercayaan (ideologi, paham, agama) orang mudah berubah saat beranjak dewasa?

27 Des 2018

Manusia, sebagaimana makhluk hidup, memiliki kemampuan kognitif yang *autopoiesis*, atau membentuk dirinya sendiri. Informasi yang dicerap manusia pada dasarnya akan “disaring” melalui interpretasi dari persepsi subjek terhadap informasi itu. Hasil informasi yang disaring ini akan diterima dalam kognisi manusia dan berkontribusi mengembangkan dan membentuk saringan itu sendiri. Itulah mengapa manusia punya kemampuan *self-learning*. Semakin banyak informasi yang diterima, semakin tajam saringannya.

Pada masa kanak-kanak, manusia belum memiliki kognisi yang kompleks sehingga cenderung mempersepsi segala sesuatu apa adanya. Belum ada saringan yang terbentuk sehingga anak memang cenderung polos dalam mencerpap informasi. Seiring waktu, informasi yang diterima akan membentuk perlahan saringan ini. Saringan inilah yang akan menjadi kepercayaan sementara seorang manusia. Misal, meskipun seorang anak mempersepsi semua informasi apa adanya, jika ia sejak kecil ditanamkan konsep bahwa komunisme adalah hal yang menjijikkan, maka ia akan percaya bahwa yang demikian memang benar adanya. Saringan ini bisa dipastikan ada, karena seorang anak pasti akan hidup dalam suatu lingkungan monoton, minimal dari keluarganya sendiri. Mayoritas anak belum bisa melihat dunia lebih luas dari apa yang diajarkan orang tuanya kepadanya.

Akan tetapi, kepercayaan yang terbentuk dari hasil penanaman informasi spesifik sejak kecil ini cenderung tidak memiliki fondasi yang kuat tertanam, kecuali jika proses penanaman informasi ini begitu keras (apalagi jika disertai ancaman, hukuman, dan hal-hal yang tidak nyaman secara psikologis) sehingga menimbulkan efek dogmatis. Ketika anak beranjak dewasa, seorang anak seperti “keluar dari gua”, karena ia akan lepas dari kontrol orang tua dan memiliki lebih banyak pilihan untuk melihat dunia.

Jika saringan yang dimiliki seseorang cukup kuat, maka informasi baru yang ia cerap pada masa dewasanya akan banyak tersaring dan ia tidak akan banyak berpindah dari apa yang ia percayai sebelumnya. Jika saringan seseorang cukup terbuka sehingga informasi yang ia cerap cenderung banyak masuk, maka secara natural akan tercipta konflik dalam diri. Hal ini karena dunia yang seseorang lihat selalu merupakan hal yang baru, hal yang sebelumnya belum pernah ia ketahui di rumah atau lingkungan sekolah. Pada titik krusial ini lah seseorang menentukan ‘kepercayaan’-nya yang lebih tetap, yang ia tentukan dan pilih sendiri. Terkadang, kepercayaan ini bisa berubah dari apa yang ia percayai pada saat kecil. Tapi juga terkadang, kepercayaan yang seseorang pegang tidak banyak berubah, namun hanya menguat dengan fondasi yang lebih kokoh

Apa saja kanal YouTube bertema sains yang menjadi favoritmu? Mengapa?

28 Des 2018

Yang paling utama: CrashCourse

Apa yang disajikan *Crash Course* sangatlah padat, berisi, dan terstruktur, namun dibungkus dengan cara yang luar biasa sederhana dan begitu interaktif. Bahkan anak SD saya rasa bisa memahami sejarah semesta dengan melihat salah satu *playlist*-nya tentang Big History.

Selain itu, ada juga Kurzgesagt – In a Nutshell. Kanal ini tidak seperti *Crash course* yang isinya berupa rangkaian video yang membahas tema spesifik berkurikulum, namun cukup bisa menyajikan beberapa aspek terpisah dari fenomena alam secara visual dengan sangat baik.

Berhubung saya matematikawan, maka ada 2 kanal Youtube lain yang spesifik bertema matematika dan memiliki isi yang cukup bagus.

1. 3Blue1Brown
2. PBS Infinite Series

Apa pertanyaan yang belum terjawab hingga saat ini?

28 Des 2018

Jawaban dari setiap pertanyaan bisa selalu ada. Yang belum bisa dipastikan adalah itu jawaban yang benar atau bukan.

Bagaimana cara mengetahui jawaban yang benar? **Pertama**, kalau itu pertanyaan terkait sejarah, sains, teknik, matematika, atau fenomena langsung, maka terdapat metodologi yang jelas untuk memastikan apakah itu jawaban yang benar atau tidak. **Kedua**, kalau itu pertanyaan terkait ilmu sosial, seni, budaya, atau humaniora, maka bisa jawabannya akan sukar secara mutlak dalam dikotomi benar atau tidak, karena yang diutamakan adalah penjelasan yang paling akurat. Bahkan dalam seni, keakuratan itu selalu dikaitkan dengan interpretasi subjektif terhadap makna keindahan. **Ketiga**, kalau itu pertanyaan terkait hal-hal agama, maka benar-salahnya bergantung pada otoritas agama terkait, yang biasanya direpresentasikan oleh kitab suci ataupun pendapat pemuka agamanya. **Keempat**, kalau itu pertanyaan terkait hal-hal metafisis, jawabannya selalu tidak akan pernah bisa dikatakan benar atau salah. Karena sifatnya metafisis, tidak ada standar kebenaran yang bisa dijadikan acuan untuk menguji semua jawaban itu. Jawaban dalam konteks metafisis hanya bisa melakukan penjelasan rasional terhadap objek yang ditanyakan, tanpa bisa dilakukan verifikasi apapun, selain keabsahan logikanya.

Seberapa besar proses belajar mempengaruhi Anda dalam beragama?

21 Des 2018

Bisa dikatakan saya tidak akan beragama saat ini jika saya tidak belajar habis-habisan terhadap semesta ini.

Belajar matematika, filsafat, astronomi, sosiologi, sejarah, ekonomi, dan berbagai ilmu lainnya, meskipun secara otodidak, sporadis, dan tidak melalui pendidikan formal, membantu saya melihat secara lebih holistik mengenai bagaimana semesta ini bekerja sesungguhnya. Dengan pemahaman itu, saya melihat bagaimana agama, khususnya Islam dalam kasus saya, menyediakan penjelasan yang, meskipun tidak langsung, begitu mengagumkan terhadap semua pemahaman saya pada semesta ini.

Hal apa yang dapat membangkitkan semangatmu kembali saat kamu sedang benar-benar terpuruk?

21 Des 2018

Satu pertanyaan sederhana, “apa sih yang sebenarnya aku cari dalam hidup?”

Memang pertanyaan ini bisa jadi senjata makan tuan, karena pada beberapa orang, ditanyai hal seperti itu justru akan membuat ia semakin terpuruk, sehingga jawaban ini tidak bisa digeneralisasi.

Dalam kasus saya, pertanyaan itu, disengaja ataupun tidak, entah kenapa selalu muncul dalam pikiran setiap kali aku merasa kehilangan sesuatu, tersinggung akan sesuatu, atau perasaan-perasaan semacamnya. Dan setiap kali itu muncul, aku menjadi melakukan refleksi singkat dan kemudian menjadi sadar kembali bahwa apapun yang kita rasakan saat itu terkadang tidak punya banyak korelasi dengan mengapa aku hidup. Aku menyadari bahwa dalam hidup sebagai makhluk dengan banyak keterbatasan, kehilangan adalah hal yang wajar. Lagipula, aku masih hidup! Itulah yang lebih penting, karena hidup memberi saya kesempatan baru untuk melakukan banyak hal lagi. Kalaupun aku sudah tidak hidup, aku sudah tidak punya apa-apa untuk bisa menyesal. Lebih jelasnya mengenai ini, anda bisa membaca jawaban saya pada pertanyaan lain (Apakah hal yang paling penting di dunia ini?)

Dengan refleksi sederhana dari pertanyaan itu, *somehow*, aku selalu menjadi merasa *nothing to lose*, karena yang penting dalam hidup adalah kehidupan itu sendiri. Hingga akhirnya, di ujung refleksi, saya malah merasa “*Kenapa juga aku harus merasa seperti itu?*” dan melanjutkan hidup semaksimal mungkin.

Adakah jawaban yang paling rasional dari tujuan Allah menciptakan manusia dan alam semesta (selain untuk beribadah kepada Allah SWT)?

21 Des 2018

Sebelumnya, saya tekankan terlebih dahulu, bahwa rasionalitas memiliki keterbatasan. Ia hanya bisa menjangkau apa yang berada dalam pengalaman subjektif individu, sehingga untuk menjangkau hal-hal yang *beyond*, rasionalitas hanya bisa berusaha mendekati.

Dalam Islam, manusia diciptakan untuk satu tujuan, yakni beribadah kepada Allah SWT. Beribadah ini berarti mengabdikan sepenuhnya, menghamba sepenuhnya, kepada Yang Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Tujuan ini membuat manusia pada dasarnya tidak punya kehendak lain selain apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Di sisi lain, Al-Qur'an menceritakan bagaimana Allah SWT mengungkapkan juga bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi. Apa makna menjadi khalifah ini dan apa kaitannya dengan memosisikan diri sebagai hamba?

Menjadi khalifah berarti menjadi ‘wakil’ atau ‘representasi’ Allah SWT di bumi. Allah meniupkan sebagian kecil dari sifat-Nya kepada manusia sehingga manusia memiliki bentuk, memiliki kecerdasan, memiliki kemampuan untuk memilih, dan semua perangkat yang manusia miliki sebagai ‘citra’ Allah di alam dunia. Tidak semua makhluk bisa mendapat *privilege* ini, sehingga menjadi hal yang wajar ketika Iblis begitu cemburu pada manusia. Apa gunanya semua perangkat luar biasa yang dimiliki manusia ini? Perhatikan saja dunia ini saat ini. Begitu banyak hal bisa dilakukan manusia dengan seluruh perangkat yang diberikan Allah kepadanya. Akan tetapi, perangkat ini diturunkan tidak sama antar semua manusia, karena setiap manusia memiliki *amr* (peran/perintah)-nya masing-masing dalam menjadi khalifah. Ada yang dimudahkan dalam berpikir logis dan kritis, maka ia menjadi khalifah dengan menjadi seorang saintis. Ada yang dimudahkan dalam desain bangunan, maka ia menjadi khalifah dengan menjadi seorang arsitek.

Ketika seseorang memang menjalankan tugasnya sebagai khalifah ini sesuai dengan *amr*-nya, maka ia akan begitu lihai atau ahli dalam *amr* tersebut sehingga ia bisa mempelajarinya sedemikian rupa hingga ke *core* atau inti dari pengetahuan itu sendiri. Semakin tinggi ilmu seseorang, maka ia akan semakin masuk lebih dalam ke fondasinya dan bisa melihat secara lebih jelas seluruh struktur

pengetahuan yang ia alami. Semakin dalam pengetahuan yang seseorang miliki, maka semesta ini semakin tersingkap, bukan dalam teori-teori, namun dalam suatu *essence* kebenaran tertentu.

(Sedikit catatan, yang saya maksud perangkat manusia di atas bukan lah sekedar perangkat fisik, namun seluruh atribut insan, yakni ruh, nafs, dan jasad)

Kita berhenti dulu dan kemudian melihat ke tujuan manusia yang pertama. Lantas apa hubungannya dengan manusia beribadah kepada Allah SWT. Pertama, agar seseorang bisa memahami *amr*-nya, ia harus bisa mengenali dirinya sendiri. Dan percayalah, memahami diri sendiri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi ketika persepsi dan hasrat jasmaniah sering kali menciptakan *hijab* atau penutup sehingga kita gagal melihat diri apa adanya. Lalu bagaimana? Allah berikan satu set aturan untuk dipatuhi sebagaimana seorang hamba patuh pada tuannya. Satu set aturan ini menjadi pedoman bagi manusia untuk membersihkan diri dari kotoran-kotoran dunia, lebih berserah diri kepada Allah, melepaskan kemelekatan hasrat material, dan sebagainya, sehingga manusia akan lebih bisa melihat dirinya (nafs) dengan lebih jernih. Kedua, satu set aturan tersebut membuat manusia lebih bisa melihat semesta ini sebagai satu kesatuan utuh yang menyimpan berbagai khazanah kebenaran, ketimbang sebagai objek materi yang hanya mematuhi hukum sebab-akibat. Dari yang kedua ini, seseorang yang telah menyicipi *essence* pengetahuan hingga kedasar-dasarnya akan membuat ia menjadi lebih “mengenal” Allah SWT melalui ciptaannya.

Inilah yang menjadi penjelasan *man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu* (barangsiapa mengenal dirinya, mengenal Tuhannya). Tidakkah ketika kita sudah menghamba sepenuhnya kepada Allah SWT, kita akan begitu rindu kepada-Nya? Bukankah mengenal Allah SWT adalah hasrat terbesar dari perasaan rindu itu? Sehingga, tujuan ketiga dari penciptaan manusia setelah menghamba dan menjadi khalifah adalah untuk mengenal Allah SWT. Hal ini bisa menjadi penjelasan tambahan dari hadits Qudsi yang menyatakan

“Aku adalah simpanan yang tersembunyi, Aku ingin diri-Ku dikenal, maka aku ciptakan makhluk, yang dengannya Aku dikenal”.

Terlepas dari kontroversinya (beberapa menganggap hadits ini *la ashla lahu* atau tidak jelas sumbernya), hadits ini menurut saya memberikan *missing piece* dari puzzle tujuan manusia diciptakan, sebagaimana apa yang telah saya jelaskan.

Namun, saya ingatkan sekali lagi, rasionalitas tetaplah terbatas. Adalah mustahil mengetahui apa yang sesungguhnya menjadi alasan Allah SWT menciptakan manusia. Maka dari itu, cukup jadikan saja penjelasan rasional ini sebagai motivasi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, menjalankan syari’at, mengenali diri sendiri, mengembangkan dunia secara maksimal, dan kemudian bisa mengenal Dzat yang begitu kita rindukan sebagai orang yang beriman.

Wallahu’alam bi Sawab.

Mengapa dunia ini tercipta?

21 Des 2018

Alasan (*reason*) adalah konsep yang muncul karena adanya kehendak. Hewan tidak punya alasan untuk melakukan sesuatu, mereka hanya menuruti sebab (*cause*) yang memicu mereka untuk melakukan demikian.

Dalam konteks ini, kehendak siapa yang ingin kita ketahui alasannya terkait penciptaan bumi?

Jika anda seorang agamawan, maka jawabannya, penciptaan bumi adalah kehendak Tuhan dan alasannya bergantung dari agama yang anda anut. Mungkin Tuhan agama A memiliki alasan berbeda dengan Tuhan agama B dalam menciptakan bumi. Dalam konteks Islam, bisa dibaca jawaban saya pada pertanyaan lain (Jawaban Aditya Firman Ihsan untuk Adakah jawaban yang paling rasional dari tujuan Allah menciptakan manusia dan alam semesta (selain untuk beribadah kepada Allah SWT)?).

Jika anda bukan seorang agamawan namun percaya eksistensi Tuhan, jawabannya akan mirip, bahwa terdapat entitas Maha Agung yang punya kehendak agar bumi tercipta. Tapi alasannya? *No one knows*. Bisa saja dikira-kira, tapi manusia tidak punya instrumen untuk bisa mengetahui kehendak Tuhan (apalagi jika tanpa panduan agama).

Jika anda seorang atheis, maka jawabannya menjadi, penciptaan bumi tidak punya alasan, namun mengikuti sebab-sebab yang diatur dalam hukum-hukum sains. Tidak ada entitas di luar sana yang berkehendak agar Bumi terbentuk. Bumi terbentuk ya karena dulu materi-materi sisa pembentukan matahari menggumpal dan mengeras. Semua sebab ini bisa diteruskan hingga awal waktu. Kalaupun eksistensi bumi ini terlihat begitu unik dan mengagumkan, maka itu bisa karena faktor kebetulan belaka dari hukum-hukum alam. *Toh*, semua bisa dijelaskan oleh sains.

Mengapa banyak orang menganggap paham komunis adalah tak beragama? Apa yang salah dari tidak beragama (ateisme)?

23 Des 2018

Asal mula persepsi ini adalah pernyataan Marx yang mengatakan bahwa “*Religion is the opium of the people*”.

Akan tetapi, perlu dipahami apa yang sesungguhnya dimaksud Marx dalam hal ini. Opium merupakan jenis tanaman yang dalam bahasa Indonesia dinamakan candu. Bunga dari tanaman candu ini bisa menghasilkan obat dengan karakter analgesiknya menghilangkan rasa sakit, serupa seperti morphin. Efeknya yang luar biasa bisa menenangkan saraf membuatnya sering digunakan di luar keperluan medis, dan bahkan menjadi komoditas dengan permintaan tinggi. Opium, sebagaimana narkotika lainnya, cenderung membuat orang lupa akan rasa sakit dan penderitaan hidup, sehingga lebih bisa menikmati hidup.

Mengapa kemudian agama dikaitkan dengan opium?

Marx hidup di masa revolusi industri mulai mengubah cara hidup masyarakat. Mesin-mesin manufaktur mulai ditemukan dan membuat tenaga manusia menjadi kurang berharga. Faktor-faktor produksi menjadi bernilai tinggi dan dengan itu hanya bisa dimiliki segelintir orang. Penguasaan proses produksi menjadi bersifat inklusif. Kesenjangan ekonomi menjadi melebar dengan 2 kelas masyarakat, yakni mereka yang memiliki faktor produksi, *bourgeois* (borjuis) dan mereka yang tidak, proletar (buruh). Kaum proletar, yang tidak punya kontrol terhadap faktor produksi hanya bisa menjual tenaga mereka untuk kaum borjuis. Hal ini membuat keadaan Eropa pada akhir abad ke-19 menjadi ironis. Secara teknologi dan ekonomi umum, Eropa terlihat maju dan sejahtera, akan tetapi di balik itu, kaum-kaum proletar tidak memiliki hidup yang layak, dengan kesenjangan sosial yang begitu tinggi. Marx menganggap kaum proletar ditindas oleh borjuis, dan dengan itu seharusnya kaum proletar melawan. Sayangnya, yang dilihat Marx saat itu adalah, ketika kaum proletar ke gereja dan beribadah, mereka ditanamkan konsep bahwa “sudah, penderitaan di dunia hanya sementara, bersabarlah dan surga menunggu kita setelah mati”. Marx marah dengan itu, karena agama menjadi mematikan semangat proletar untuk memperjuangkan haknya, melawan, dan memberontak dari

penindasan yang jelas-jelas mereka alami. Agama meredakan rasa sakit dan penderitaan mereka, namun membuat mereka terlena dan tidak sadar akan penyakit sesungguhnya. Agama menjadi opium yang hanya menyenangkan dalam rasa yang dialami, namun tidak menyelesaikan atau menyembuhkan permasalahan riilnya. Agama menjadi candu yang membuat orang lari dari realita. Maka berserulah Marx “sudah! Kaum buruh di seluruh dunia, bersatulah! Lawan penindasan dan laksanakan revolusi! Tinggalkan agama ketika ia hanya menjadi candu buat masyarakat” (bukan kata-kata sesungguhnya)

Saya pribadi tidak menyalahkan Marx dengan mengatakan itu. Namun, generalisasi yang berlebihan dalam interpretasi kata-kata Marx dan menganggap seorang komunis harus ateis yang menurut saya salah. Yang ditegaskan Marx adalah semangat revolusi.

Apakah ateis itu salah? Ya ini menjadi pembahasan lain. Ketika seseorang memiliki suatu konsep kebenaran, misal berdasarkan agamanya, maka ya konsep yang di luar itu, seperti konsep bahwa tidak ada Tuhan, akan dianggap salah.

Menurutmu apa itu tiada (nothing)?

24 Des 2018

Jawab ala matematikawan aja. ‘Ketiadaan’ itu adalah konsep yang digunakan untuk merepresentasikan tidak adanya objek yang mengisi suatu himpunan, dinotasikan dengan \emptyset .

Himpunan apa yang dimaksud? Ya bergantung konteks. Kita juga sebagai manusia ketika berkata *nothing*, maka maknanya konteks pembahasannya. Himpunan yang dibicarakan bisa berarti himpunan hal yang dipikirkan seseorang pada suatu waktu (misalkan A), maka ketika seseorang bengong dan kita bertanya “lagi mikir apa?”, maka jika dijawab “tidak ada (*nothing*)”, maka berarti $A=\emptyset$.

“Ketiadaan” itu sendiri “ada”, sebagai sebuah entitas tersendiri. Bahkan, dalam matematika, “ketiadaan” merupakan konsep penting dalam teori himpunan. Bahkan bilangan natural pun bisa dibangun dari “ketiadaan”!

Mengapa seorang pecandu sains dan orang-orang pintar dengan logika tinggi cenderung menjadi ateis?

24 Des 2018

Runtuhnya hirarki realitas dalam sains dan rasionalitas.

Sains mendasarkan kebenaran di atas pengamatan empiris. Artinya, sesuatu hanya bisa dikatakan benar bila ia bisa diamati, baik secara langsung maupun tidak. Misal, astronom mengetahui bahwa *black hole* itu ada dengan melihat efek gravitasi yang ditimbulkannya, meskipun *black hole* itu sendiri tidak bisa “dilihat” secara langsung. Pengamatan empiris hanya bisa melihat semesta ini melalui hukum-hukum fisika yang berlaku *di dalamnya*, sehingga cenderung melihat realita hanya sebagai satu ruang, yakni dunia materi ini.

Selain dengan pengamatan empiris, manusia mendasarkan kebenaran melalui rasionalitas, atau pengambilan kesimpulan dengan aturan-aturan logika. Akan tetapi, rasionalitas sendiri hanya bisa menjangkau abstraksi pengetahuan yang berasal dari pengalaman indrawi. Manusia tidak akan pernah

bisa memikirkan sesuatu yang tidak pernah bisa ia persepsikan melalui pengalamannya. Bahkan, ketika manusia membayangkan alien, atau hantu, atau bahkan Tuhan, seringkali manusia hanya melakukan rekonstruksi dari semua pengetahuan yang ia miliki. Selain itu, manusia hanya bisa memikirkan sesuatu melalui bahasa dan kata-kata, terlebih lagi rasionalitas. Proses logika sangat bergantung dari bagaimana suatu pernyataan itu dinyatakan dalam kata-kata. Hal ini membuat rasionalitas terbatas oleh bahasa itu sendiri. Salah satu contoh keterbatasan rasionalitas oleh bahasa ini saya tunjukkan pada Jawaban Aditya Firman Ihsan untuk Jika Tuhan Maha Kuasa, dapatkah Dia membuat "batu yang sangat berat" sehingga Dia sendiri tidak sanggup mengangkatnya?

Jelas kemudian realitas yang dipandang manusia, baik secara empiris maupun rasional, hanyalah realitas material dimana jasad kita hidup dengan hukum-hukum fisika yang berlaku. Sedangkan, realitas bisa bertingkat-tingkat, melampaui apa realitas material ini. Ketidakpercayaan terhadap hirarki realitas inilah yang membuat orang yang terlalu mendewakan sains dan logika cenderung tidak menganggap Tuhan itu ada, karena kebenaran bagi mereka hanya terbatas pada realitas material ini.

Saya muslim, dan teman kantor saya (orang asing, tidak beragama) bertanya, “kamu tidak merokok, tidak minum miras dan tidak main perempuan, lantas apa yang menyenangkan dari hidupmu?” Apa yang seharusnya saya jawab?

13 Des 2018

Balik bertanya apa yang ia maksud sebagai kesenangan. Kata ini memang cukup sukar terdefiniskan, sebagaimana bahagia atau kata semacamnya. Bila melihat dari konteks pertanyaannya, maka yang ia maksud mungkin adalah kesenangan yang bersifat kepuasan fisiologis. Mengenai hal tersebut, sebagai muslim, justru hasrat-hasrat yang bersifat materialistis (terminologi Qur'an menyebutnya sebagai syahwat) seperti itu harus ditundukkan. Kenapa? Karena syahwat itu seperti “merebut” sifat iradah dari Allah Yang Maha berkehendak. Menuruti syahwat berarti merasa diri punya kehendak untuk bebas melakukan sesuatu berdasarkan hasrat apapun yang muncul dari dirinya, sedangkan sebagai muslim, sebagai hamba Allah, manusia hanya bisa tunduk pada kehendak-Nya, melalui apa yang dituntun olehNya.

Pada dasarnya, kesenangan sendiri hanyalah persepsi yang secara subjektif muncul ketika manusia mengalami sesuatu. Ia cenderung ilusif, apalagi jika sudah tercampur aduk oleh hasrat fisiologis seperti makan, seks, dan semacamnya. Islam mengajarkan manusia unjuk selalu bersyukur dan ikhlas atas apa yang dialaminya untuk membentuk persepsi tersebut, bahwa dalam kondisi paling sederhana pun, rasa senang masih tetap bisa dirasakan

Apa saja kesalahan logika yang sering kita temui?

13 Des 2018

Jika diminta menyebutkan berdasarkan kategori kekeliruan logika, mungkin akan panjang. Anda bisa baca sendiri dengan cukup jelas setiap kekeliruan tersebut di List of fallacies - Wikipedia.

Yang perlu diperhatikan dari kesalahan logika sebenarnya adalah kaum rasionalis cenderung menganggap logika formal bisa diterapkan begitu saja dalam keseharian, tanpa mempertimbangkan aspek-aspek kompleks dari manusia. Justru kekeliruan logika menjadi suatu hal yang alamiah ketika dikaitkan dengan kompleksitas dunia manusia dan masyarakat.

Akan tetapi, bila pada suatu kondisi logika memang sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu konklusi yang rasional pada suatu diskursus tertentu antar manusia, maka yang kekeliruan yang sering terjadi hanya satu, yakni distorsi dialektis. Apa maksudnya? Ketika seseorang berargumen A, sering kali orang-orang yang tidak setuju atau berusaha menolak argumen A, bukannya mengajukan antitesis dari A, tapi justru membahas B. Yang ingin melawan B, bukannya mengajukan antitesis dari B, namun justru membahas Z. Begitu seterusnya, sehingga jelas konklusi atau kesimpulan yang valid sukar untuk ditarik. Idealnya, sebagaimana dialektika Hegel, suatu argumen, baiknya dipatahkan terlebih dahulu oleh antitesisnya, sebelum kemudian menawarkan alternatif argumen lain. Apabila kemudian antitesis itu masih bisa dilawan dengan antitesis yang lain, maka argumen alternatif itu sebaiknya tidak dibahas terlebih dahulu.

Ketika masuk ke ranah diskursus praktis dalam keseharian, kita tidak bisa lagi menggunakan istilah logika, namun dialektika. Kata logika terlalu sakral sehingga ia hanya bisa digunakan dalam suatu sistem yang rigid, seperti matematika.

Apakah filsafat juga bisa terpengaruh dan dipengaruhi oleh pesan-pesan dan makna-makna terselubung dan tersembunyi (subliminal message) yang tidak kita ketahui dari diri kita sendiri maupun orang lain?

13 Des 2018

Apa yang ada dalam setiap diri merupakan hasil dari interpretasi subjek terhadap apa yang ia cerap oleh indranya. Apa yang kita pikirkan sekarang ditentukan dari akumulasi pengalaman yang dilalui sejak lahir hingga sekarang. Dalam konteks yang lebih kompleks seperti pemikiran sadar (yang mungkin anda maksud sebagai filsafat), akumulasi pengalaman yang ia miliki mau tidak mau akan menjadi kacamata tersendiri baginya yang akan membentuk kerangka berpikir. Seseorang yang sepanjang hidupnya berada di lingkungan orang-orang yang membenci komunisme, akan segera memandang komunisme menjadi sesuatu yang begitu buruk bahkan tanpa ia merasa perlu mencari tahu komunisme itu sebenarnya apa.

Terkait hal-hal yang subliminal, itu bergantung dari bagaimana pesan itu dicerap oleh sang subjek. Manusia selalu menerima apapun melalui interpretasi, sehingga suatu hal yang persis sama, dilihat oleh 2 orang yang berbeda, akan menghasilkan 2 pemahaman atau 2 pesan yang berbeda. Apabila pesan itu dicerap di luar kesadaran, seperti bagaimana kita melihat iklan rokok tanpa sedikitpun berpikir, maka pesan itu bisa masuk ke dalam pikiran apa adanya, untuk kemudian terakumulasi bersama pengalaman-pengalaman sebelumnya dan menghasilkan kacamata baru. Apabila pesan itu tersampaikan secara intens dan massif, maka perlahan konsentrasi pesan itu cukup besar untuk mengendap menjadi suatu hal yang kokoh dalam pikiran. Contoh sederhannya adalah, semua orang Indonesia mungkin akan segera bisa menjawab (bahkan tanpa berpikir), bila saya ucapkan “Apopun makanannya, minumannya?”

Hal yang sama berlaku juga untuk pemikiran. Itulah mengapa sering dikatakan paradigma pemikiran/filsafat selalu ditentukan oleh *Zeitgeist* (spirit zaman) pada masanya. Ketika sekarang adalah semangannya adalah digitalisasi kehidupan, maka sudah wajar paradigma imperalisme teknologi menjadi landasan berpikir mayoritas sekarang.

Kenapa 'mutu' seorang siswa kerap hanya dilihat berdasarkan nilai rapor?

Ini adalah masalah utama dalam sisten pendidikan. Paradigma pendidikan yang terlalu terfokus pada output dan terdesak kebutuhan industri membuat prinsip standarisasi diterapkan kepada seluruh anak didik. Artinya, pendidikan hanya bagaiian mesin yang berfungsi untuk mengubah input apapun menjadi produk setipe berstandar. Nilai rapor, ujian, dan IP, merupakan bentuk stamdarisasi ini.

Sistem seperti ini sebenarnya sangat berpotensi membunuh bakat alami peserta didik, karena semua hanya dianggap sekrup yang perlu dimasukkan secara pas pada mesin industri. Tentu ini menjadi PR besar untuk pemerintah.

Apa argumen terbaik yang mendukung posisi determinisme dalam persoalan kehendak bebas (free will) ?

13 Des 2018

Sesedehana bahwa segala sesuatu bahkan keinginan subjek memiliki sebab yang mendahului. Kehendak sendiri adalah konsep yang sukar untuk dibuktikan keberadaannya selain bahwa setiap manusia selalu merasa memiliki pilihan dalam setiap bingkai waktu. Bila kita melihat keterkaitan dari setiap kejadian di semesta, adanya pilihan-pilihan itu, dan mengapa kita memilih salah satunya, memiliki sebab yang tidak independen. Hanya karena jejaring peristiwa yang terjadi pada setiap bingkai waktu ini begitu kompleks lah yang membuat dalam skala individu, kita merasa bebas memilih.

Salah satu sebabnya mungkin, namun terlalu *hypothetical*, adalah karena kita hanyalah makhluk berdimensi tiga yang hidup dalam 4 dimensi. Percabangan waktu, terhipotesiskan berada secara deterministik pada dimensi ke-5.

Apa kado terindah yang pernah kamu berikan pada pasanganmu?

13 Des 2018

Cincin pernikahan

Seperti apa Bumi jika manusia tidak pernah ada?

13 Des 2018

Tergantung apa yang anda maksud sebagai “lebih baik”.

Jika yang dimaksud baik adalah tidak rusak secara ekologis, jawabannya tetap tergantung. Jika anda termasuk orang yang percaya evolusi, maka walaupun manusia tidak ada, alam akan menghasilkan makhluk cerdas baru dari salah satu percabangan spesies. Narasi yang serupa seperti manusia akan berlangsung. Jika anda seorang kreasionis, maka bumi hanya akan jadi planet biasa yang hanya perubahan natural.

Kesimpulan berikutnya pun tetap tergantung, apakah anda seorang yang konservatif atau tidak. Jika anda konservatif, maka bumi akan selalu rusak jika dimanipulasi oleh makhluk cerdas, entah manusia entah yang lain. Bumi hanya akan stabil jika ia hanya mengikuti keseimbangan alam. Jika anda konservatif, alias percaya kemajuan saintek adalah hal yang perlu dan harus, maka bumi mungkin tidak akan rusak berhubung suatu saat perkembangan saintek memungkinkan manusia, atau makhluk cerdas lainnya, untuk memperbaiki bumi

Apakah manusia benar-benar makhluk paling cerdas?

13 Des 2018

Tergantung apa yang anda definisikan sebagai cerdas.

Dalam sains kognitif, konsep cerdas bisa terkait dengan kemampuan kognisi suatu entitas. Kemampuan kognisi sendiri, secara general didefinisikan sebagai tingkat kompleksitas respon yang diberikan suatu entitas terhadap suatu perubahan eksternal yang mempengaruhinya. Sebagai contoh, benda mati memiliki kemampuan kognisi rendah karena hanya bisa merespon dalam akibat fisis langsung. Bila batu terkena air, maka ia hanya akan menjadi basah. Secara bertingkat, kita bisa lihat bahwa hirarki kemampuan kognisi berturut-turut meningkat, dari benda mati, virus, bakteri, jamur, tumbuhan, hewan, hingga terakhir, manusia.

Kucing bila terkena air, mungkin hanya akan menghindar. Namun manusia, bila terkena air bisa sampai membuat teknologi bernama payung. Inilah yang membuat manusia bisa kita anggap sebagai paling cerdas, karena kemampuan kognisinya paling tinggi di antara semua entitas di semesta.

Bagaimana kita membuktikan bahwa pernyataan itu benar jika negasinya salah?

13 Des 2018

Hal itu merupakan aksiomatisasi logika, sehingga tidak perlu dibuktikan.

Logika secara klasik berdiri di atas 3 hukum dasar. Yang pertama, hukum identitas, menyatakan bahwa segala sesuatu adalah sesuatu itu sendiri. Yang kedua, hukum non-kontradiksi, menyatakan bahwa sesuatu tidak bisa benar dan salah sekaligus. Yang ketiga, hukum pengecualian antara, menyatakan bahwa sesuatu HSRUS bernilai benar atau salah. Hukum kedua dan ketigalah yang menjadi dasar penjamin “jika A salah, maka tidak A pasti benar”.

Mengapa slogan pendidikan di Indonesia menganut Tut Wuri Handayani, bukan seluruh tiga pilar yang diucapkan oleh Ki Hadjar Dewantara (Ing Madya Mangun Karso, Ing Ngarso Sung Tulodo, Tut Wuri Handayani)?

13 Des 2018

Pada dasarnya Tut Wuri Handayani bukannya slogan pendidikan di Indonesia. Ia terkesan demikian karena kalimat itu tercantum pada logo Kemendikbud. Adapun sebab dari dicantukannya kalimat itu adalah tanda bahwa slogan Ki Hadjar Dewantara dijunjung tinggi dalam sistem pendidikan di

Indonesia. Kenapa tidak tiga-tiganya yang dicantumkan dalam logo? Alasan praktis saja, berhubung itu logo, maka kurang pas bila terlalu banyak kata-kata di dalamnya, maka cukup bubuhkan satu untuk mewakili tiga.

Apa pertanyaan besar tentang kehidupan manusia?

13 Des 2018

Tergantung apa ukuran yang dipakai dalam mendefinisikan kata “besar” di sini. Jika besar yang dimaksud adalah kompleksitas jawabannya, maka mungkin semua pertanyaan yang dimulai dari kata “mengapa” terkait manusia akan selalu menjadi pertanyaan yang besar. ‘Mengapa’ dalam konteks ini adalah pertanyaan terkait alasan (*reason*), bukan sebab (*cause*), sebagaimana ‘mengapa’ dalam pengertian ilmiah, karena sesungguhnya pertanyaan ‘mengapa’ yang merujuk pada sebab lebih seperti bertanya ‘bagaimana’.

Dengan itu, pertanyaan seperti “mengapa manusia harus hidup”, “mengapa manusia perlu makan”, “mengapa manusia memiliki keinginan”, “mengapa manusia seakan punya kehendak”, “mengapa manusia harus berkembang di bumi”, “mengapa manusia lebih cerdas ketimbang binatang”, dan semacamnya selalu merupakan pertanyaan besar.

Apa yang membuatmu tertarik mempelajari filsafat?

14 Des 2018

Hanya hasrat untuk mengetahui.

Sudah menjadi suatu hal yang alamiah dari manusia untuk bertanya. Sayangnya, terkadang dorongan bertanya itu padam oleh paradigma yang memenjara pikiran, membiarkan hal-hal tak terjawab cukup menjadi wilayah hitam yang tak perlu dijelajahi.

Ibarat kita hidup di suatu desa terpencil yang dikelilingi perbukitan yang sukar di tembus, begitu sulitnya sehingga tidak ada yang pernah mencoba untuk menjelajahnya. Tahun demi tahun, mitos pun tercipta bahwa apa yang ada di balik bukit itu hanyalah daerah toksik penuh monster, sehingga tercipta tabu bagi mereka yang ingin menjelajah. Masakahnya, mereka yang akhirnya berani menjelajah tidak kembali, atau kalau pun kembali telah dicap telah terkontaminasi. Orang-orang yang tertarik filsafat hanyalah orang-orang yang mau menuruti hasratnya untuk menjelajah pengetahuan, terlepas dari apa kata masyarakat yang menilainya

Apa yang menyebabkan orang-orang sulit meraih kesuksesan?

14 Des 2018

Mereka tidak melakukan apa yang ia senangi.

Makna kesuksesan sendiri kabur, terbawa oleh persepsi mayoritas. Setiap subjek jadi gagal menemukan kesuksesannya sendiri, karena yang mereka kejar adalah standar kesuksesan orang lain.

Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa imajinasi manusia merupakan sekumpulan alternatif yang mempunyai kemungkinan untuk menjadi kenyataan di masa depan?

14 Des 2018

Imajinasi pada dasarnya merupakan proyeksi dari rekonstruksi semua imaji atau kenyataan yang terserap ke kepala melalui indera-indera selama hidup. Sederhananya, manusia menyusun ulang semua yang pernah ia ketahui bagai sebuah puzzle untuk membentuk sebuah imaji baru. Manusia tidak akan bisa mengimajinasikan sesuatu yang belum pernah ia cerap. Gambaran tentang alien misalnya, selalu hanya merupakan penyusunan ulang dari makhluk hidup nyata. Imajinasi lantas memang merupakan kenyataan rekayasa yang dikonstruksi manusia. Namun, kenyataan itu sifatnya khayal, ia tidak berada dimanapun selain pikiran manusia yang memikirkannya. Imajinasi lantas tidak bisa dianggap sebagai sekumpulan alternatif dari realita. Akan tetapi, kenyataan khayal bisa mendorong manusia untuk berusaha mewujudkannya, sehingga imajinasi selalu punya kemungkinan untuk menjadi kenyataan sesungguhnya di masa depan.

Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa imajinasi manusia merupakan sekumpulan alternatif yang mempunyai kemungkinan untuk menjadi kenyataan di masa depan?

14 Des 2018

Imajinasi pada dasarnya merupakan proyeksi dari rekonstruksi semua imaji atau kenyataan yang terserap ke kepala melalui indera-indera selama hidup. Sederhananya, manusia menyusun ulang semua yang pernah ia ketahui bagai sebuah puzzle untuk membentuk sebuah imaji baru. Manusia tidak akan bisa mengimajinasikan sesuatu yang belum pernah ia cerap. Gambaran tentang alien misalnya, selalu hanya merupakan penyusunan ulang dari makhluk hidup nyata. Imajinasi lantas memang merupakan kenyataan rekayasa yang dikonstruksi manusia. Namun, kenyataan itu sifatnya khayal, ia tidak berada dimanapun selain pikiran manusia yang memikirkannya. Imajinasi lantas tidak bisa dianggap sebagai sekumpulan alternatif dari realita. Akan tetapi, kenyataan khayal bisa mendorong manusia untuk berusaha mewujudkannya, sehingga imajinasi selalu punya kemungkinan untuk menjadi kenyataan sesungguhnya di masa depan.

Bagaimana reaksimu apabila ada seseorang yang memesan makanan di restoran lalu ia hanya mencicipinya sedikit dan meninggalkannya begitu saja?

14 Des 2018

Tidak menghargai, bukan hanya makanannya, tapi juga uang yang ia pakai untuk membeli makanan itu, koki yang membuat makanan itu, hingga restoran tempat ia membeli makanan itu.

Seandainya ia merasa tidak suka dengan makanan yang diberikan, ia bisa meminta untuk dibungkus dan diberikan ke orang lain.

Apakah agama melarang pemeluknya untuk kritis terhadap ajaran agamanya sendiri?

14 Des 2018

jawabannya sebenarnya iya, namun butuh untuk dipahami mengapa demikian, terutama dalam perspektif islam.

Manusia, dengan kecerdasannya, adalah makhluk yang tidak mungkin bisa menahan diri bertanya, sehingga sikap kritis adalah hal yang alamiah. Namun, terkadang, beberapa jawaban membutuhkan jalan yang panjang untuk diperoleh dan bahkan sering tidak langsung dari pertanyaannya. Kebenaran adalah konsep yang abstrak, dan terkadang paradigma tertentu membuat kita menganggap bahwa jalan menuju kebenaran hanya bisa dengan rasionalisasi langsung, alias sikap kritis yang tidak terkendali, membuat kita sering mengambil kesimpulan yang terburuburu. Islam menawarkan kebenaran itu, namun hanya via satu kitab dan satu orang, yakni Al-Qur'an, dan Muhammad, yang setiap sifatnya muslim teladani. Jika Al-Qur'an menawarkan kebenaran, mengapa kita tidak bisa mengkritisnya secara langsung?

Al-Qur'an sebagai kitab suci muslim pada dasarnya memiliki hirarki makna yang tak bisa serta merta diartikan dalam interpretasi tunggal. Jika Qur'an hanyalah sebuah teks, maka tidak butuh Jibril untuk menurunkannya dan tidak butuh seseorang dengan akhlaq seperti Muhammad untuk menyampaikannya. Al-Qur'an menyembunyikan khazanah mengenai bagaimana kita mengenali diri dan memahami semesta, namun tentu bukan dalam level eksplisit dan ekstrinsik. Al-Qur'an, sebagai yang menjadi pegangan utama umat Islam, memberi jalan kepada manusia untuk bisa memahami konsep dirinya sendiri, yang sering mengabur ketika sudah tercampur aduk oleh dorongan hasrat fisiologis. Jalan ini jalan yang rigid dan tentu tidak mudah. Oleh karena itu manusia diberi pilihan, mau jadi islam atau enggak. Kalau enggak mau, haram untuk dipaksa, kalau mau ya harus dijalani secara total. Ketika seseorang sudah menjadi muslim, ia dituntut untuk menjalani semua kewajibannya dengan menyeluruh dan ikhlas. Menjadi ikhlas ini bukan berarti tidak kritis, namun ikhlas itu sendiri menjadi jalan untuk kelak kita memahami semua jawaban atas pertanyaan kita. Semua jalan yang ditunjukkan Al-Qur'an secara general berusaha membuat manusia bisa menyingkirkan hasrat material atau hawa nafsunya. Kenapa? Karena hasrat material, ego, kedirian, dan syahwat fisiologis, menciptakan tirai yang membuat manusia gagal melihat seluruh semesta ini apa adanya. Bayangkan saja, manusia begitu terjebak oleh subjektivitas diri sehingga mustahil melihat tanpa menginterpretasi. Kebenaran yang ingin diperlihatkan Islam hanya bisa dipahami oleh mereka yang sudah bisa menghamba, melepaskan kedirian, melalui keyakinan bahwa semua kehendak adalah milik Allah.

Pernahkah kita ditanya oleh anak kecil, namun karena kita tidak bisa menjelaskan dengan baik, maka kita cukup jawab dengan “kelak kamu juga akan mengerti”? Khazanah kebenaran begitu abstrak untuk bisa dijangkau begitu saja dengan pikiran rasional. Oleh sebab itu islam memberikan dulu sebuah jalan, untuk sekadar memberi pesan implisit, “mau tahu kebenaran? jalani dulu saja, dengan totalitas, kelak kamu akan mengerti. Namun kalau tidak mau juga tidak apa-apa, tidak ada yang memaksa”

Mengapa banyak yang menganggap bahwa kurikulum Finlandia paling baik dan cocok bisa diterapkan di negara kita? Padahal kultur dan demografinya sangat berbeda.

15 Des 2018

Pendidikan dalam konsep universal tidak mengenal kultur. Pendidikan dimanapun tempatnya adalah proses memanusiakan manusia, mematangkan manusia hingga bisa meraih jati dirinya yang sesungguhnya. Dalam hal ini, setiap anak pada dasarnya memiliki ketertarikan, minat, dan bakatnya masing-masing. Pendidikan hanya berusaha mengeluarkan apa yang sudah menjadi embrio dalam diri anak. Seorang guru adalah bidan yang membantu persalinan jati diri seorang anak. Yang melajirkan bukanlah bidannya, tapi ya yang mengandung jati diri itu! Bidan hanya mendampingi dan membimbing. Prinsip inilah yang berhasil diterapkan di Finlandia, mereka mendidik anak berdasarkan ketertarikan masing-masing. Akan terlihat sangat kontras perbedaannya dengan pendidikan di negeri ini dimana semua anak dipukul rata dalam satu standarisasi. Anak yang sebenarnya punya potensi di suatu bidang dimatikan jati dirinya dengan sistem yang menganggap kecerdasan anak hanya bisa diukur dari nilai IPA dan matematika.

Sistem seperti Finlandia akan selalu cocok ditetapkan dimanapun karena ia memegang prinsip universal pendidikan, yakni bahwa setiap manusia adalah unik dan berhak berkembang berdasarkan jati diri masing-masing. Output utama pendidikan adalah keunikan. Pendidikan akan berhasil bila setiap anak didik telah memahami jati dirinya, dan passion hidupnya, karena dengan itu ia bisa berkembang dengan sendirinya. Apakah kemudian ada tata perilaku dan norma sesuai budaya tertentu yang ingin ditanamkan juga, tetap tidak mengubah prinsip dasar ini.

Apa pendapatmu tentang orang yang menganggap kuliah hanya buang-buang uang dan lebih memilih untuk bekerja?

15 Des 2018

Tergantung tujuan hidupnya. Saya pribadi menganggap kuliah adalah untuk menuntut ilmu, untuk memenuhi rasa ingin tahun saya terhasap ilmu pengetahuan, sehingga saya tidak terlalu menganggap ada korelasi antara kuliah dan kerja. Saya kuliah di jurusan matematika bukan berarti saya harus kerja sebagai matematikawan, sebagaimana Newton dan Einstein sendiri bekerja di bidang yang sama sekali tidak terkait dengan fisika, namun tidak menahan mereka untuk tetap belajar fisika.

Mengapa banyak orang pintar miskin?

16 Des 2018

Pertanyaan ini sebenarnya harus dielaborasi lagi lebih lanjut.

Bila melihat statistik besarnya, distribusi orang pintar tidak bisa dikatakan berpusat pada kondisi ekonomi rendah, karena memang banyak juga orang yang mampu namun juga pintar. Akan tetapi, yang bisa dibedakan mungkin adalah faktor penyebab kepintaran itu. Orang yang berekonomi menengah ke atas cenderung memiliki akses cukup tinggi kepada pendidikan dan sumber-sumber ilmu seperti buku, sehingga menjadi hal yang wajar bila beberapa di antaranya tergolong pintar. Kasusnya berbeda untuk masyarakat ekonomi rendah, kondisi hidup yang relatif sulit akan membentuk mental-mental pejuang, sehingga mereka akan memiliki semangat dan etos kerja yang lebih tinggi meskipun kekurangan akses. Keinginan untuk keluar dari kondisi yang sulit itu bisa menjadi dorongan yang sangat besar bagi seseorang untuk belajar keras dengan semua keterbatasanyang ada. Alhasil, cukup banyak orang berekonomi rendah yang bisa menjadi pintar.

Apa saja nasihatmu untuk mahasiswa yang baru lulus?

19 Des 2018

Berhenti sejenak dan berefleksi. Hal ini sukar dilakukan orang karena banyak tekanan yang memang sering membuat wisudawan baru tidak berpikir panjang selain bahwa setelah lulus harus kerja.

Banyak kasus pada akhirnya ketika pada suatu waktu dalam hidup, seseorang tidak sadar atau paham apa yang sebenarnya ia lakukan, ia sebenarnya menuju kemana, apa yang sesungguhnya ia kejar, apa yang mendasari itu, dan apa yang sebenarnya ia cari dalam hidup. Kita sering melakukan sesuatu hanya atas dasar persepsi yang ditanamkan kepada kita melalui keluarga ataupun masyarakat. Bahkan, hal ini mempengaruhi jalan hidup seseorang hingga jauh sebelum lulus, yakni saat memilih jurusan yang akan ia masuki dalam jenjang kuliah. Tidak sedikit mahasiswa memilih jurusan teknik, kedokteran, atau manajemen, bukan karena ia senang dengan hal itu, bukan karena ia begitu ingin mempelajari ilmunya, bukan karena ia punya hasrat ingin tahu yang besar terhadap jurusan tersebut, tapi sering karena persepsi bahwa jurusan-jurusan tersebut memudahkan pencarian pekerjaan ataupun mampu menghasilkan banyak uang.

Refleksi dan perenungan lebih dalam mengenai diri begitu jarang dilakukan sehingga mayoritas orang yang sudah bekerja belum tentu memahami apa yang sebenarnya ia cari dalam hidup. Makna hidup terdeflasi menjadi hanya sekadar mencari uang, jabatan, gelar, ataupun gengsi.

Memang, ini masalah yang mengakar pada sistem pendidikan, dimana anak-anak ditanamkan paradigma pragmatik sehingga lebih berorientasi pada kesejahteraan materiil dari hidup dan bukannya pengisian makna hidup dari maksimalisasi jati diri. Namun, ketika kawan-kawan yang memang sudah masuk ke ranah kuliah atau bahkan sudah lulus, saya rasa kawan-kawan sudah cukup dewasa untuk mulailah melihat kembali ke dalam, dan mulai mempertanyakan ulang, apa yang sebenarnya dicari dalam hidup

Apa sesuatu hal yang hanya coba-coba kamu lakukan pada awalnya (karena penasaran), tetapi akhirnya ketagihan melakukan lagi?

19 Des 2018

Belajar segala sesuatu.

Saya coba belajar filsafat karena penasaran, jadi keterusan.

Saya coba belajar ekonomi karena penasaran, jadi keterusan.

Saya coba belajar sejarah karena penasaran, jadi keterusan.

Banyak hal yang saya ketahui sekarang, berawal dari coba-coba karena penasaran dan keterusan

Apa yang ingin kamu katakan saat ini? Mengapa kamu ingin mengatakannya?

19 Des 2018

,.....

Apakah hal yang paling penting di dunia ini?

19 Des 2018

Kehidupan!

Kenapa?

Satu pagi kembali telah tiba. Membalikkan satu lembar waktu, masih kosong, namun yang terlewat telah terbakar begitu saja tak pernah bisa kembali. Kita tak pernah tahu berapa tebal lembaran-lembaran tersebut. Kita hanya secara tiba-tiba berada di satu bagian, dan harus mengikutinya hingga bagian itu selesai. Aku jadi teringat sajak sederhana hasil renungan singkatku beberapa tahun yang lalu. *Di tengah cerah yang tiba-tiba mendung, Aku tiba-tiba sadar, bahwa kita lahir secara tiba-tiba, dituntut untuk sesuatu secara tiba-tiba, bahkan kita akan bingung, kenapa kita bisa tiba-tiba ada, di dunia ini dengan tuntutan-tuntutan, yang juga ada secara tiba-tiba sebelumnya, dan kita tidak akan tahu tiba-tiba apa lagi, yang akan terjadi pada hidup, karena kita tidak bisa memegang hidup secara penuh. Dunia ini penuh ketibatibaan, bukankah kita tidak pernah berharap untuk ada? Semua terjadi secara tiba-tiba. Bahkan aku pun, menulis puisi ini, dengan tiba-tiba.* Ingatan ini membuatku kembali sadar, siapa kita yang tiba-tiba ada ini, di bertumpuk-tumpuk lembaran waktu yang terus-menerus berganti halaman?

Bisa saja aku berdiam diri tanpa melakukan banyak hal, dan cukup melakukan apa yang perlu, melaksanakan apa yang tertuntut, dan cukup mengikuti rutinitas normal aktivitas sehari-hari. Tapi apa maknanya? Jika yang terlihat setiap harinya hanyalah abu-abu kesibukan, hitam putih kebutuhan dan tuntutan sosial, diselingi mengutuk diri dengan berbagai keluhan dan ratapan, seakan tak pernah bisa menghilangkan rasa menyesal telah tiba-tiba ada di dunia ini tanpa diminta. Lagipula apa yang kita tahu? Kita hanya bisa menyesuaikan diri pada apa yang tiba-tiba dihadapi, dan terkadang terbelenggu atasnya, tak memiliki pilihan lain selain patuh.

Banyak jawaban atas ketiba-tibaan itu. Aku terkadang merasa kita semua adalah penulis, yang bercoret ria di atas lembaran waktu. Setiap aktivitas akan menjadi aksara, dan setiap hasrat akan menjadi tinta untuk menumpahkan aksara-aksara itu. Atau, aku merasa kita semua adalah pembaca, yang berkutat dengan teks bernama semesta. Setiap fenomena akan menjadi cerita, dan setiap imajinasi akan menjadi alat untuk memaknai semuanya, menafsirkannya dalam beragam kemungkinan tanpa batas. Ataupun juga, bisa saja kita semua adalah pemusik, yang bermain nada di tengah konser akbar kosmik. Setiap tindakan akan menjadi sebuah bait, dan setiap kebahagiaan akan menjadi melodi yang mengalun. Di sisi lain, bisa saja kita semua adalah penari, yang tengah beraksi dalam sebuah pesta takdir. Setiap karya akan menjadi sebuah gerakan, dan cinta akan menjadi energi untuk memainkannya dalam sebuah dansa yang indah. Dan mungkin, kita semua adalah pelukis, yang ingin menggambar semua kisah. Setiap perjuangan adalah sketsa, dan emosi menjadi warnanya.

Kita bisa jadi apapun dalam aliran waktu, dalam agungnya semesta. Kita bisa mencipta apapun di tengah semua ketibatibaan ini. Sayangnya, kita terkadang sering meupakan komponen utama dalam menjadi segala itu: kehidupan! Aku kembali teringat satu kalimat yang terbukti dalam segala kondisi, *“hidup: sumber ide yang tak pernah kering”*. Tidakkah kehidupan merupakan segalanya bagi setiap jengkal eksistensi manusia yang begitu tiba-tiba di tengah kosmik penuh misteri ini? Setiap penulis pun butuh ide narasi, setiap pembaca pun butuh referensi, setiap pemusik butuh inspirasi, setiap penari butuh dorongan energi, setiap pelukis butuh imajinasi. Kita bisa jadi apapun dalam aliran waktu, tapi kita tetap bukan apa-apa tanpa adanya kehidupan, tanpa adanya mata air dari segala esensi yang kita butuhkan untuk terus mempertahankan makna eksistensi kita dalam pertunjukan takdir yang serba tiba-tiba ini.

Aku terkadang hanyut dalam ketenangan setiap kali mengingat itu semua, mengingat bahwa kita tak pernah lepas dari sumber dari segala, selama kita terus memiliki kehidupan dan menghidupinya. Lupakanlah semua tetek bengek rutinitas kaku yang membelenggu dengan konstansi dan lain sebagainya yang hanya akan menginjak-injak diri menjadi serpihan debu yang tak berarti, membuat semesta seakan hanya abu-abu tanpa memiliki warna lain. Maka seperti apa yang seorang teman ungkapkan dalam syairnya, setiap kuning pelangi bisa menjadi segurat semangat, setiap biru lautan bisa menjadi sebutir keceriaan, setiap bening air mata bisa menjadi setetes kepolosan, setiap merahnya darah bisa menjadi serumpun sedih, setiap hitam gelapnya malam bisa menjadi sebercak tinta, setiap hijau pematang sawah bisa menjadi sehelai kesejukan, setiap putihnya langit bisa menjadi segenggam kesucian hati, dan setiap jinga sore hari bisa menjadi sebuah kepulangan. Terlalu banyak warna di dunia ini, semua disuplai oleh kehidupan untuk mencipta sebuah narasi yang utuh, sebuah lagu yang merdu, atau sebuah lukisan yang indah.

Kurasa, tak ada cara lain untuk bisa merengkuh semua warna itu tanpa menyelam ke dalam kehidupan itu sendiri. Keluar dari zona keteraturan dan membuka diri terhadap semua ketidakpastian yang ditawarkan beserta semua kemungkinan keindahan yang bisa kita dapatkan merupakan esensi pemaknaan hidup dalam hasrat yang maksimal, memanfaatkan tiap lembaran waktu yang kita miliki untuk dicoret habis dan tak membiarkannya kosong dan sepi. Terbawa rasa takut, khawatir, gundah, dan semua emosi lainnya terhadap betapa misterinya kehidupan ini tentu merupakan hal yang wajar, justru kita perlu merengkuhnya dan menjadikan setiap emosi itu warna-warna yang berbeda untuk melengkapi indahnya kehidupan. Bukankah akan menjadi sama membosankannya jika kita hanya bisa ceria dalam kehidupan ini? Bukankah sedih, marah, kecewa, dan segala rasa lainnya adalah bagian utuh dari satu kesatuan palet warna kehidupan? Lagipula, pelangi tak akan lagi menjadi indah jika hanya memiliki satu dua warna kan?

Kita bukanlah apa-apa tanpa hidup itu sendiri. Menjadi hidup di sini bukan sekedar bernafas, makan, dan tidur, hingga kelak kita tak mampu melakukan semua itu lagi dan mati. Tidak. Kita hanya akan menjadi benda mati yang kebetulan bisa memproses beberapa hal secara biologis, kita tidak menjadi manusia, dan kita bahkan tidak bisa disebut hidup! Kehidupan adalah segala aspek yang menghiasi kompleksitas kreativitas dan pikiran manusia. Ya, kehidupan adalah Tuhan tempat kita semua kembali, kehidupan adalah memori yang selalu terkenang, kehidupan adalah negara, politik, agama, yang ditaati dan dipatuhi. Kehidupan adalah wanita yang pantas dipuja, buku yang harus dibaca. Kehidupan adalah puisi, lagu, kalimat, goresan, dan warna yang kita semua ungkapkan demi menghargai ketibatangan keberadaan kita di panggung raksasa ini. Kehidupan adalah cinta yang kita rengkuh, diri yang kita sadari, dan keseluruhan manusia di sekitar kita. Apakah artinya tangan, kaki, mata, telinga, hidung, kepala, dan semua yang kita miliki jika kita tak punya jiwa untuk menggerakkan semua itu, tak punya kehidupan itu sendiri? Kita hanya akan menjadi pelukis tanpa kuas, ataupun penulis tanpa pena. Kita semua hanyalah tiada, tanpa kehidupan!

Apa itu cinta yang sebenarnya?

19 Des 2018

Ada apa dengan cinta? Kurasa pertanyaan itu bukan sekedar sebuah judul film remaja populer berisi kisah klasik mengenai rasa kasmaran yang masih menggebu dalam hati anak-anak muda yang baru mengenal makna dari perasaan, yang begitu terkenalnya hingga seri keduanya pun diproduksi untuk kembali merengguk untung yang luar biasa dari sekedar pemanjaan perasaan. Pertanyaan mengenai ada apa dengan cinta adalah sebuah pertanyaan yang selevel atau bahkan mungkin lebih rumit dengan

pertanyaan klise mengenai Tuhan ataupun eksistensi. Atau, bisa jadi sesungguhnya cinta merupakan entitas paling sederhana di semesta, sesederhana daun jatuh dari ranting sebuah pohon, sesederhana kumpulan debu tertiuip angin di pinggir jalan raya, atau sesederhana tetes air hujan yang menyuburkan tanah-tanah persawahan, sebegitu sederhananya hingga terkadang cinta tak butuh banyak syarat selain cinta itu sendiri, membuat manusia paling miskin maupun yang paling kaya tetap bisa mersakannya dengan cara yang sama.

Jika ditinjau jauh ke belakang pun, cinta telah ada sejak peradaban pertama kali ada, sejak manusia bisa menyebut diri 'manusia'. Usaha untuk mendefinisikannya pun telah merentang luas hingga menyerempet hampir semua aspek dalam kehidupan manusia. Tapi tetap saja, ia merupakan keberadaan yang setiap orang bisa pandang dengan cara yang berbeda-beda, maka mungkin percuma juga lah mendefinisikannya secara tunggal. Itu pun kalau definisinya memang ada. Bagaimana jika cinta memang tak terdefiniskan, karena ia seperti udara yang bisa menyesuaikan ruang, tak berbentuk, tak terlihat, namun ia ada. Tapi, apa yang dibutuhkan cinta untuk bisa 'ada'? Bagaimana jika tidak ada segala sesuatu di dunia ini, masihkah cinta bisa 'ada'? Bagaimana jika makhluk sadar seperti manusia tidak pernah ada, masihkah cinta bisa 'ada'? Bukankah cinta seakan hanya butuh yang mencintai dan yang dicintai, seperti seorang kekasih yang mencintai pasangannya atau seperti seorang abdi yang mencintai tuan yang dilayaninya?

Jika kita melihat dalam konteks yang luas pun, tidakkah segala sesuatu yang kita lakukan pastilah berdasar pada cinta? Sebagaimana kita sekolah entah karena cinta pengetahuan atau cinta pada ego diri yang malu terhadap persepsi orang lain jika tidak sekolah, atau sebagaimana seorang penulis mencipta karya karena mencintai tindakan menulis itu sendiri, atau cinta pada dirinya sendiri yang begitu lihai menulis. Bukankah begitu, cinta yang membuat guru mengajar, cinta yang membuat koki memasak, cinta yang membuat pemusik bermain musik, cinta yang membuat penari menari, cinta yang membuat Tarjo mencipta karya-karyanya, dan cinta yang membuatku menulis semua ini sekarang. Maka mungkin jawabanku saat ini pun tak berubah dari apa yang ku tuliskan pada Eros dua tahun yang lalu: cinta adalah kehidupan.

Cinta ada karena kehidupan ada, dan kehidupan pun ada karena cinta ada. Entah cinta pada diri sendiri, cinta pada lawan jenis, cinta pada keluarga, cinta pada Tuhan, cinta pada ideologi, cinta pada negara, cinta pada apapun, semua berdasar pada kehidupan dan mendasari kehidupan. Apa alasan utama yang membuat manusia melakukan sesuatu? Darimana sumber yang kita sebut-sebut sebagai 'hasrat'? Bukankah semua berasal dari cinta? Jika memang seperti itu, tentu yang utama dalam kehidupan adalah menumbuhkan cinta itu sendiri bukan? Semua dilakukan dengan menjalani kehidupan dengan hati yang terbuka, ikhlas, dan jujur, dengan cara-cara sederhana, sebagaimana seorang kawan membuat syair, *berjalanlah susuri hari, sapa setiap orang yang kau temui, gengam tangannya ajak bernyanyi, bekerja sama dalam Harmoni.*

Selama cinta ada, untuk apa lagi kita butuhkan kerumitan apapun yang terkadang kita ciptakan sendiri, atas nama berjuta alasan dan pembenaran yang terkadang melupakan inti sesungguhnya dari kehidupan itu sendiri.

Bagaimana menurutmu keberadaan bimbel yang semakin marak?

19 Des 2018

Eksistensi bimbel menjadi indikasi yang cukup menyayat hati dalam dunia pendidikan Indonesia. Adanya lembaga bernama bimbel menunjukkan adanya kebutuhan dari anak-anak untuk "dibimbing"

lebih dalam hal belajar. Lantas, apa gunanya sekolah? Lalu, apa sebenarnya yang ‘dibimbing’ oleh bimbel?

Tertindasnya sistem pendidikan Indonesia oleh arus kompetisi global dan industrialisasi membuat pendidikan menjadi lebih berorientasi hasil (output) dalam suatu standar tertentu ketimbang pada proses pendidikan itu sendiri yang memang bertujuan memanusiakan manusia. Semua anak dipukul rata dalam standarisasi mutlak yang membuat mereka seakan-akan hanyalah bahan baku dalam suatu mesin manufaktur tenaga kerja yang kelak bisa menghasilkan komoditas buruh intelektual baru yang bisa mengisi sekrup-sekrup industri. Akibatnya, sekolah menjadi hal yang begitu menyiksa. Mayoritas anak tidak bisa menikmati sekolahnya, dan akhirnya tertuntut oleh standarisasi yang tidak memanusiakan mereka. Bagaimana tidak, ujian nasional hanya menganggap ‘berhasil’ mereka yang kebetulan dimudahkan kemampuannya dalam hal matematika dan ilmu spesifik lainnya, namun akan segera menyingkirkan mereka yang kebetulan dimudahkan kemampuannya dalam hal kinestetik, musik, sastra, atau lukisan.

Semua kondisi tersebut membuat anak-anak lebih cenderung ‘belajar’ hanya agar bisa menyesuaikan diri dengan standar yang ada, bukannya memenuhi pengembangan jati diri, sebagaimana tujuan pendidikan sesungguhnya. Pada akhirnya, mereka menganggap belajar adalah bagaimana caranya lulus ujian-ujian standarisasi itu, UN lah, SBMPTN lah. Dengan itu, muncullah bimbel sebagai yang menyediakan jalan singkat dan mudah bagi mereka untuk bisa menyesuaikan diri. Maka dari itu, bimbel, kalau boleh saya jujur, lebih cenderung “membodohi” anak-anak dengan membuat mereka semakin mempelajari ilmu hanya sebagai “cara menjawab soal”, dan bukan sebagai bagian dari pemenuhan rasa ingin tahu terhadap semesta ini. Akibatnya apa? Saya yang selama ini cukup sering mengajar matematika untuk anak-anak sarjana tingkat 1, merasakan efek buruk bimbel ini dari bagaimana mereka memahami matematika hanya sebagai “palu untuk paku” ketimbang sebuah cara berpikir.

Bagaimana cara memaksimalkan hidup?

19 Des 2018

Hiduplah sebagaimana kamu ingin hidup!

Apapun yang kamu lakukan sekarang, cobalah berhenti sejenak dan mulai berefleksi. Selama ini, untuk apa kamu melakukan segala sesuatu, apa yang kamu cari dalam hidup, apa yang sebenarnya kamu tuju? Tuntutan masyarakat seringkali membuat kita gagal untuk menjadi diri kita sendiri sehingga menjalani hidup apa adanya, dan bukannya *up to our best shot*.

Seseorang yang dimudahkan dalam matematika, tidak akan maksimal bila ia justru melukis. Seseorang yang dimudahkan dalam menulis, tidak akan maksimal bila ia justru disuruh *programming*. Kegagalan kita memahami jati diri membuat kebanyakan manusia hanya mengerjakan sesuatu karena percaya dengan itu ia bisa diterima masyarakat, dengan itu ia bisa mendapatkan uang, dengan itu ia bisa bahagia dalam hidup. Faktanya, Einstein bisa menemukan Relativitas, Leonardo da Vinci bisa melukis Mona Lisa, Bill Gates bisa mengembangkan Microsoft, dan orang-orang lainnya yang menghasilkan sesuatu dalam hidupnya, adalah karena mereka mengerjakan apa yang mereka senangi, melakukan apa yang mereka inginkan, menjadi apa yang mereka dimudahkan dengannya. Mereka memaksimalkan hidup dengan menjadi diri sendiri, dengan hidup sebagaimana mereka dimudahkan untuk hidup!

Mengapa dunia ini tercipta?

21 Des 2018

Alasan (*reason*) adalah konsep yang muncul karena adanya kehendak. Hewan tidak punya alasan untuk melakukan sesuatu, mereka hanya menuruti sebab (*cause*) yang memicu mereka untuk melakukan demikian.

Dalam konteks ini, kehendak siapa yang ingin kita ketahui alasannya terkait penciptaan bumi?

Jika anda seorang agamawan, maka jawabannya, penciptaan bumi adalah kehendak Tuhan dan alasannya bergantung dari agama yang anda anut. Mungkin Tuhan agama A memiliki alasan berbeda dengan Tuhan agama B dalam menciptakan bumi. Dalam konteks Islam, bisa dibaca jawaban saya pada pertanyaan lain (Adakah jawaban yang paling rasional dari tujuan Allah menciptakan manusia dan alam semesta (selain untuk beribadah kepada Allah SWT)?).

Jika anda bukan seorang agamawan namun percaya eksistensi Tuhan, jawabannya akan mirip, bahwa terdapat entitas Maha Agung yang punya kehendak agar bumi tercipta. Tapi alasannya? *No one knows*. Bisa saja dikira-kira, tapi manusia tidak punya instrumen untuk bisa mengetahui kehendak Tuhan (apalagi jika tanpa panduan agama).

Jika anda seorang atheis, maka jawabannya menjadi, penciptaan bumi tidak punya alasan, namun mengikuti sebab-sebab yang diatur dalam hukum-hukum sains. Tidak ada entitas di luar sana yang berkehendak agar Bumi terbentuk. Bumi terbentuk ya karena dulu materi-materi sisa pembentukan matahari menggumpal dan mengeras. Semua sebab ini bisa diteruskan hingga awal waktu. Kalaupun eksistensi bumi ini terlihat begitu unik dan mengagumkan, maka itu bisa karena faktor kebetulan belaka dari hukum-hukum alam. *Toh*, semua bisa dijelaskan oleh sains.

Mungkin yang perlu ditekankan adalah jawabanku atas pertanyaan-pertanyaan di sini tidaklah tetap. Bahkan ketika aku membaca lagi arsip-arsip jawabanku, beberapa di antaranya merupakan versi lama pikiranku yang mana aku yang sekarang punya jawaban yang mungkin sedikit berbeda. Namun, itulah namanya arsip. Maka dari itu tanggal setiap jawaban aku cantumkan sebagai tanda bahwa itu adalah jawaban di masa lampau, sebagai bahan bagiku untuk *tracking* sejarah pikiranku dari tahun ke tahun.

Setelah booklet ini, masih ada booklet lain untuk tema yang berbeda. See ya!

(PHX)